



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

IDENTIFIKASI RANTAI PASOK DAN KEUNTUNGAN FINANSIAL PETERNAKAN KAMBING PERAH ETTAWA DI KOTA PAYAKUMBUH (Studi Kasus : Kelompok Tani KPPKES)

SKRIPSI



Zumra Aulia Syardi
07164059

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

**IDENTIFIKASI RANTAI PASOK DAN KEUNTUNGAN FINANSIAL
PETERNAKAN KAMBING PERAH DI KOTA PAYAKUMBUH
(Studi Kasus : Kelompok Tani KPPKES)**

Zumra Aulia Syardi, dibawah bimbingan
Dr. Ir. Hj. Dwi Yuzaria SE, M.Si dan Fitriani SP, M.Econs
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak Fakultas
Peternakan Universitas Andalas Padang 2012

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada peternakan kambing PE Kelompok Petani Peternak Kambing Ettawa Sejahtera (KPPKES) di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh dan para peternak kambing perah yang berada di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh (PKPS) dari tanggal 20 September 2011 sampai tanggal 1 November 2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi rantai pasok peternakan kambing PE di Kota Payakumbuh dan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan finansial yang diperoleh dari masing-masing pelaku rantai pasok terutama kelompok tani KPPKES sebagai peternak kambing PE. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada KPPKES dan PKPS. Data yang digunakan dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dengan peternak KPPKES dan para peternak PKPS dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data sekunder didapatkan dari Instansi terkait. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisa data yaitu analisa deskriptif kualitatif dan analisa kuantitatif. Hasil penelitian mengenai rantai pasok dan keuntungan finansial peternakan kambing perah di Payakumbuh bahwa peternakan kambing perah di Kota Payakumbuh sudah berbentuk rantai pasok, karena adanya integrasi berbentuk perjanjian antar pelaku rantai pasok. Para pelaku rantai pasok peternakan kambing perah terdiri dari *primary members*: KPPKES, *secondary members*: Perusahaan tahu sumedang Athena, Tasmon dan PKPS. Agen merupakan pelaku *tertiery members* dan pengecer adalah pelaku *quartery members*. Arus Produk, Finansial dan Informasi yang terdiri dari; Arus produk bergerak dari hulu ke hilir yang meliputi jumlah konsentrat yang dibeli Tasmon ke Perusahaan tahu sumedang Athena sebagai input penunjang produktifitas susu kambing kemudian jumlah susu yang didistribusikan Tasmon ke agen dan pengecer. Arus finansial bergerak dari hilir ke hulu berupa jadwal dan sistem pembayaran dari hasil penjualan susu maupun konsentrat. Arus informasi bergerak dua arah dari hilir ke hulu berupa respon atau tanggapan konsumen terhadap kualitas susu yang dijual, jadwal pemesanan, dan dari hulu ke hilir berupa informasi khasiat produk, jumlah susu yang dikirimkan, jadwal pengiriman susu, dan tanggapan terhadap keluhan konsumen. Keuntungan finansial yang dihitung menggunakan pendekatan margin keuntungan dengan hasil Tasmon memperoleh margin per liter sebesar Rp 7.403, anggota KPPKES memperoleh margin per liter sebesar Rp 9.956 dan pelaku di luar rantai pasok yaitu PKPS memperoleh margin per liter sebesar Rp 3.211. keuntungan finansial yang dihitung dengan pendekatan margin penjualan dengan hasil agen memperoleh margin per liter sebesar Rp 29.519 dan pengecer memperoleh margin per liter sebesar Rp 4.134.

Kata Kunci: Rantai pasok, keuntungan finansial, margin pemasaran

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang Maha Kuasa, yang terus memberikan kekuatan, kesehatan dan kesempatan hingga batas waktu yang telah ditetapkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Skripsi ini berjudul **“Identifikasi Rantai Pasok dan Keuntungan Finansial Peternakan Kambing Perah Ettawa di Kota Payakumbuh (Studi Kasus : Kelompok Tani KPPKES)”**. Shalawat dan Salam untuk nabi Muhammad S.a.w pembawa bahagia yang tidak bicara didasarkan oleh hawa kecuali wahyu yang maha pencipta. Semoga Al Qur'an dan Sunah Rasul dapat selalu kita jadikan pedoman untuk berbuat, bekerja dan bicara.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada ibu Dr. Ir. Hj. Dwi Yuzaria, SE, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Fitriani, SP, M.Econs selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan ilmu yang bersangkutan dengan skripsi yang penulis buat dan motivasi kepada penulis, disamping itu terima kasih pula penulis haturkan kepada kedua orang tua, keluarga serta rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan yang ada, semoga skripsi ini dapat menambah kasanah ilmiah dan bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kambing Peranakan Etawah	8
2.2. Susu Kambing Perah	8
2.3. Rantai Pasok	9
2.4. Keuntungan Finansial	14
2.5. Margin Tataniaga	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	17
3.2. Metode Penelitian	17
3.3. Responden Penelitian	17
3.4. Metode Pengumpulan Data	18
3.5. Variabel Penelitian	18
3.6. Analisis Data	20

3.7. Batasan Operasional	21
--------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian	22
4.2. Karakteristik Responden	25
4.2.1. Umur Responden	25
4.2.2. Tingkat Pendidikan Responden	25
4.2.3. Mata Pencaharian Pokok Responden.....	26
4.3. Rantai Pasok Susu Kambing	27
4.3.1. Identifikasi Pelaku Rantai Pasok	27
4.3.2. Hubungan Antar Pelaku Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah	39
4.3.3. Identifikasi Arus Produk, Finansial dan Informasi pada Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah.....	40
4.4. Keuntungan Finansial Para Pelaku Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah	43

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	47
5.2. Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Peternak Kelompok Tani KPPKES	23
2. PKPS yang Menjadi Responden	24
3. Peternak Mitra Pasok Susu Kambing yg menjadi Responden	24
4. Tingkat Pendidikan Peternak Kambing Perah Ettawa	25
5. Mata Pencaharian Pokok Peternak Kambing Perah Ettawa	26
6. Peran Para Pelaku Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah Ettawa	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar Teks	Halaman
1. Bentuk Rantai Pasok.....	10
2. Aktifitas Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah	27
3. Bentuk Rantai Pasok.....	29
4. Proses Pasca Produksi Susu Kambing pada Anggota KPPKES dan PKPS.....	34
5. Proses Penangan Susu Kambing Pasca Produksi Oleh Tasmon.....	34
6. Aktivitas Yang Dilakukan Agen dan Pengecer.....	37
7. Marjin Para Pelaku Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah Tahun 2011.....	44
8. Marjin Pelaku Lain di Luar rantai Pasok Tahun 2011.....	45

LAMPIRAN

1. Identitas Responden Peternak KPPKES	52
2. Identitas Responden Peternak PKPS	52
3. Populasi Ternak Kambing Perah Ettawa KPPKES dan PKPS	53
4. Produksi, Permintaan dan Kekurangan Susu Kambing KPPKES dan PKPS	54
5. Jumlah Penjualan Susu Kambing KPPKES Tahun 2011	55
6. Jumlah Penjualan Susu Kambing PKPS Tahun 2011	55
7. Jumlah Penjualan Susu Kambing Tasmon Tahun 2011	56
8. Jumlah Penjualan Susu Kambing Oleh Agen Tahun 2011	56
9. Jumlah Penjualan Susu Kambing Oleh Pengecer Tahun 2011	56
10. Konversi Biaya Pengemasan Pelaku Rantai Pasok	57
11. Biaya Transportasi Pencaharian Hijauan KPPKES dan PKPS Tahun 2011	58
12. Biaya Transportasi Penjualan Susu kambing Tahun 2011	59
13. Konversi Biaya Tenaga Kerja KPPKES dan PKPS Tahun 2011 ...	60
14. Biaya Tenaga Kerja KPPKES dan PKPS untuk Memperoleh Hijauan	61
15. Biaya Pakan KPPKES dan PKPS Tahun 2011	62
16. Marjin Pelaku rantai Pasok Susu kambing Perah Ettawa	63

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing perah merupakan komoditas yang memiliki prospek pengembangan yang cukup baik. Produk utama yang dihasilkan dari pemeliharaan kambing perah adalah susu dan juga berperan sebagai penghasil daging. Kelebihan ternak kambing perah, khususnya kambing perah Peranakan Ettawah yang dikenal dengan kambing PE adalah kemampuan adaptasinya yang tinggi terhadap berbagai kondisi agro-ekosistem di Indonesia, sehingga mempermudah penyebarannya (Sutama, 2007). Kambing PE merupakan hasil persilangan ternak kambing lokal Indonesia dengan kambing Ettawa yang berasal dari India. Kambing lokal yang disilangkan adalah kambing kacang yang pada dasarnya adalah tipe pedaging, sementara itu kambing Ettawa adalah jenis kambing perah dengan produksi susu yang tinggi (Sarwono, 2004).

Populasi kambing di Sumatera Barat masih terbatas, dengan jumlah yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Data statistik peternakan Sumatera Barat (2010) menunjukkan bahwa jumlah populasi kambing pada tahun 2000 sebanyak 236.929 ekor, jumlah ini terus mengalami penurunan hingga tahun 2004 menjadi 195.176 ekor. Namun dari tahun 2008 sampai tahun 2010 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 210.532 ekor pada tahun 2008, 254.449 ekor pada tahun 2009 dan 271.140 ekor pada tahun 2010. Populasi kambing yang ada selama ini pada umumnya digunakan sebagai ternak kambing pedaging, jarang sekali yang diperah untuk diambil susunya, karena kambing lokal ini bukan tipe perah sehingga produksi susunya hanya cukup untuk dikonsumsi anaknya saja.

Populasi kambing di Sumatera Barat tersebar di semua Kota dan Kabupaten yang ada di Provinsi ini, termasuk di Kota Payakumbuh yang terletak sekitar 120 Km dari Kota Padang. Jumlah populasi kambing yang tercatat di dalam Payakumbuh Dalam Angka (2010), pada tahun 2004 sebesar 1.130 ekor meningkat menjadi 1.172 ekor pada tahun 2009, meskipun meningkat namun tidak signifikan. Peternak kambing di Kota Payakumbuh cukup banyak, tapi dengan kepemilikan yang masih rendah. Jumlah peternak kambing di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun 2004 sebanyak 49.035 orang menjadi 58.537 orang di tahun 2009.

Sejak tahun 2004 sampai tahun 2005 masyarakat di Sumatera Barat mulai mengenal kambing PE meskipun sebelumnya sudah ada beberapa peternak kambing PE di beberapa daerah namun belum terlalu banyak dikenal. Output utama yang dihasilkan dari usaha beternak kambing PE adalah susu. Susu kambing PE ini sangat istimewa kualitasnya hampir menyamai kualitas air susu ibu (ASI). Konsumen menganggap susu kambing PE sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit TBC, anemia, hepatitis, kram otot, tukak lambung dan asma. Pada umumnya susu kambing dan ASI mempunyai nilai kalori yang sama sekitar 750 kilokalori/liter. Perbedaan terbesar terletak pada proporsi energi dari laktosa dan protein. Pada susu kambing, kandungan lemak, protein dan laktosa sebesar 50%, 25% dan 25%, sementara pada ASI urutannya sebesar 55%, 7% dan 38% (Devendra dan Marca Buns, 1983).

Susu kambing mengandung lebih banyak asam lemak berantai pendek dan ukuran butiran lemak susunya lebih homogen dibandingkan dengan susu sapi atau susu ternak lainnya. Sehingga susu kambing PE lebih mudah dicerna

dan tidak menyebabkan diare bagi para penderita *lactose intolerance* atau ketidak-mampuan orang mencerna air susu karena kurangnya *enzyme lactase* dalam mucosa usus. Persepsi konsumen bahwa susu kambing PE dapat menyembuhkan penyakit itulah yang menyebabkan harga susu kambing perah jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga susu sapi perah. Perbandingannya bisa mencapai 10 kali lipat. Harga susu kambing perah saat ini di tingkat pedagang di Sumatera Barat sekitar Rp 25.000- Rp 40.000 per liter, sedangkan harga susu sapi perah Rp 2.500- Rp 4.000 per liter.

Di Kota Payakumbuh ada sekelompok peternak yang khusus memelihara kambing PE, yang memang ditujukan sebagai ternak kambing perah untuk dijual air susunya. Pada awalnya mereka beternak sendiri-sendiri dengan tingkat produktifitas yang rendah. Salah satu dari peternak kambing PE ini bernama Tasmon berinisiatif untuk mengumpulkan dan mengajak para peternak itu untuk bergabung membentuk kelompok tani ternak, akhirnya berdirilah kelompok tani ternak dengan nama Kelompok Petani Peternak Kambing Ettawa Sejahtera (KPPKES) dengan jumlah anggota 26 orang dengan jumlah populasi sebesar 93 ekor.

Karena kurangnya pengalaman dalam mengelola kambing PE ini sehingga produktifitasnya sangat rendah, hal ini membuat sebahagian anggota meninggalkan usahanya sehingga jumlah peternak anggota KPPKES bersisa 16 orang dengan kepemilikan yang masih sedikit rata-rata 5 sampai 6 ekor, namun keteguhan hati dan semangat untuk meningkatkan taraf hidup, Tasmon berusaha memberi contoh kepada anggota yang masih bertahan untuk memberi contoh beternak yang baik kepada anggota yang masih bertahan, sehingga perlahan-lahan

jumlah populasi ternak mereka meningkat, seiring dengan itu jumlah produksi susu juga meningkat. Untuk memasarkan hasil produksi susu ini, anggota KPPKES memasarkan produksinya melalui ketua kelompok (Tasmon) yang juga berperan sebagai pedagang pengumpul .

Di Kecamatan Payakumbuh Timur juga ada sekelompok peternak kambing PE sekitar 5 orang dengan kepemilikan ternak yang masih sedikit, mereka tidak tergabung dalam sebuah kelompok tani sehingga masyarakat tidak mengetahui adanya penjualan susu kambing ini, oleh sebab itu peternak-peternak ini mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil produksi susunya. Sementara permintaan terhadap susu kambing PE ini kepada Tasmon kadang-kadang tidak tercukupi, sehingga Tasmon berinisiatif membantu memasarkan hasil produksinya dengan membeli susu peternak-peternak tersebut. Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini maka peternak-peternak kambing PE di Kecamatan Payakumbuh Timur ini penulis meringkaskan sebutannya dengan PKPS (Peternak Kambing Perah Sicincin).

Dalam proses budidaya ternak kambing PE, KPPKES memberikan pakan hijauan yang diperoleh dengan mencari rumput di Tegalan yang berjarak sekitar 3 Km dari lokasi kandang kelompok ini. Disamping itu juga diberikan pakan tambahan berupa konsentrat dari ampas tahu. KPPKES memperoleh pakan ternak konsentrat dari Perusahaan tahu Sumedang "Athena" yang telah mempunyai komitmen dengan ketua kelompok KPPKES.

Susu kambing yang dihasilkan oleh KPPKES saat ini dipasarkan oleh pedagang pengumpul dan pedagang pengecer, selain itu ada juga konsumen yang langsung membeli susu kambing melalui ketua KPPKES. Distribusi

komoditi ini sangat penting, karena belum banyak orang yang mengetahui tentang penjualan susu kambing perah ini, sehingga anggota kelompok mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya. Hal inilah yang menyebabkan beberapa anggota kelompok KPPKES akhirnya menutup usaha peternakan kambing perahnya. Sampai saat ini anggota KPPKES yang masih bertahan yaitu sebanyak 11 orang.

Bila dilihat dari kebutuhan investasi, usaha kambing PE mempunyai nilai investasi yang lebih kecil dan manajemen usahanya relatif lebih mudah, seharusnya hal ini dapat menjadi pendorong bagi penambahan jumlah peternak dan pengembangan peternakan kambing perah ini, khususnya Kelompok Petani Peternak Kambing Ettawa Sejahtera (KPPKES) di Kota Payakumbuh, namun hingga saat ini jumlah peternak khususnya yang tergabung dalam KPPKES mengalami penurunan. Perkembangan dan peningkatan jumlah populasi kambing maupun jumlah peternak tidak terlihat, hal ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan kambing perah menghadapi beragam kendala, diantaranya:

1. Masyarakat belum mengetahui seberapa besar tingkat keuntungan yang bisa diperoleh dari beternak kambing perah.
2. Aspek produksi yang belum maksimal dalam penggunaan teknologi agar produktivitas maksimal.
3. Belum terbentuknya sinkronisasi antar produsen sehingga dapat menghambat saluran distribusi produk.

Meskipun banyak kendala yang dialami dalam melakukan proses

produksi dan pemasaran hasil, namun anggota kelompok KPPKES lebih beruntung karena sumber pakan konsentrat dapat diperoleh dengan harga yang lebih murah dan tersedia, karena sudah membuat komitmen dengan Perusahaan tahu Sumedang "Athena". Sementara untuk memasarkan hasil produksinya ketua kelompok (Tasmon) berperan sebagai pedagang pengumpul. Kemudian, ketua kelompok memasarkan hasil produksi berupa susu kepada 3 orang distributor yang selama ini telah mengenal khasiat susu kambing ini. Di masing-masing daerah pemasaran distributor, ada pengecer yang menyampaikan produk ke tangan konsumen akhir.

Distributor yang memasarkan susu ini, dua orang di antaranya berprofesi sebagai dokter dan berasal dari Kota Payakumbuh dan Kota Padang. Disamping itu, permintaan terbanyak berasal dari Kota Pekanbaru. Sebahagian hasil produksi dijual langsung kepada masyarakat yang telah mengetahui kelompok KPPKES ini. Dari uraian di atas sudah terlihat bahwa dalam pengelolaan usaha peternakan kambing PE yang dilakukan oleh kelompok KPPKES dan peternak PKPS ini telah membentuk rantai pasok yang menghubungkan antar pelaku usaha dari hulu sampai ke hilir atau dari sumber input sampai pemasaran hasil produksi ke konsumen akhir.

Untuk mengetahui apakah rantai pasok yang terbentuk pada usaha kambing perah ettawa di Kota Payakumbuh ini memberikan manfaat dan keuntungan bagi para peternak dan pihak lainnya yang terlibat maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **"Identifikasi Rantai Pasok dan Keuntungan Finansial Peternakan Kambing Perah Ettawa di Kota Payakumbuh (Studi Kasus : Kelompok Tani KPPKES)"**.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana rantai pasok peternakan kambing PE kelompok tani KPPKES di Kota Payakumbuh.
2. Berapa besar keuntungan finansial dari masing-masing pelaku rantai pasok terutama kelompok tani KPPKES sebagai peternak kambing PE.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi rantai pasok peternakan kambing PE kelompok tani KPPKES di Kota Payakumbuh.
2. Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan finansial yang diperoleh masing-masing pelaku rantai pasok terutama kelompok tani KPPKES sebagai peternak kambing PE.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi para peternak kambing perah atau calon peternak kambing perah sehingga dapat mengoptimalkan usahanya dan menerapkan sistem rantai pasok.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah dalam melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan usaha kambing perah.
3. Sebagai sumbangan ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kambing Peranakan Etawah

Kambing PE adalah hasil persilangan antara kambing etawah dengan kambing kacang (Sarwono, 2004). Kambing merupakan salah satu jenis ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan. Selama ini usaha ternak kambing masih merupakan usaha yang bersifat menunjang atau melengkapi pada usaha pertanian sehingga prioritas, aktifitas kerja dan pembagian waktu kerjanya lebih banyak dicurahkan untuk kegiatan usaha pokoknya (Hartono *et al*, 2006).

Ternak kambing banyak ditenakkan di pedesaan karena dikenal kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan miskin pakan. Disamping itu juga mempunyai kemampuan reproduksi yang relatif tinggi dan tahan terhadap serangan penyakit (Mulyadi *et al*, 1988).

Jenis kambing perah yang mempunyai tingkat produksi yang tinggi adalah kambing PE yang berasal dari India yang dikawinkan dengan kambing Kacang. Kambing ini cocok hidup di daerah tropis, dengan tatalaksana yang baik akan mampu melahirkan sampai 2 kali setahun, atau paling minim 3 kali dalam 2 tahun. Jumlah anak sekali kelahiran 1-3 ekor dengan produksi susu berkisar antara 1,5 – 3,7 liter/hari dan masa laktasi 7 – 10 bulan (Legowo *et al*, 2002).

2.2. Susu Kambing Perah

Susu kambing merupakan produk peternakan yang bernilai tinggi. Hal ini terbukti dengan tingginya harga susu kambing yang dapat mencapai 10 kali lipat harga susu sapi. Selama ini persepsi konsumen bahwa susu kambing berkhasiat untuk menyembuhkan beberapa penyakit mempunyai implikasi terhadap

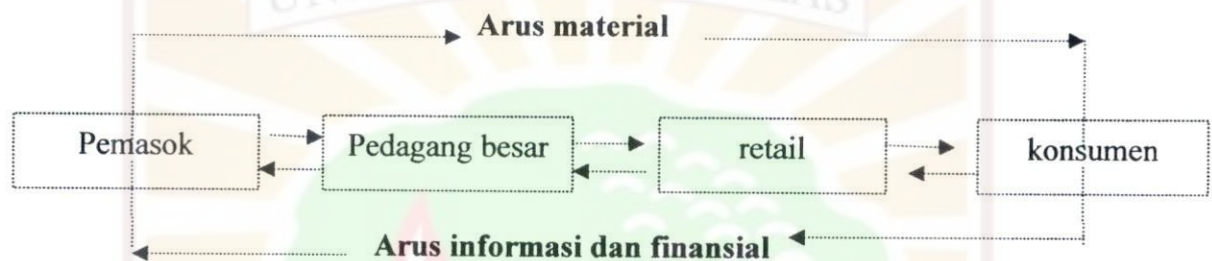
mahalnya harga susu kambing ini. Susu kambing terdiri dari 7/8 air dan 1/8 bahan kering. Berat jenis minimal 1,027 pada suhu 27,5⁰C dengan kadar lemak minimal 2,8% (Sarwono, 2004).

Susu kambing memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan susu sapi dan kerbau, diantaranya lemak dan proteinnya mudah dicerna serta mempunyai efek laksatif yang lembut sehingga dapat dikonsumsi oleh anak-anak dan orang lanjut usia. Kandungan vitamin B₁ dan kalsiumnya lebih tinggi, dengan komposisi yang sangat seimbang, sangat baik untuk pertumbuhan tulang anak-anak dan mencegah *osteoporosis* dan keropos gigi pada orang dewasa. Dengan meminum segelas susu kambing setiap hari dapat menyembuhkan penyakit asma dan penderita radang paru-paru kronis, serta dapat memperlancar pencernaan pada penderita gangguan pencernaan dan lanjut usia (Buckle dkk, 1987).

2.3. Rantai Pasok

Rantai pasok yang lebih dikenal dengan *supply chain management* (SCM) merupakan suatu sistem yang terintegrasi dimana sejumlah satuan usaha seperti pemasok input, distributor dan pengecer bekerjasama untuk menghasilkan dan mendistribusikan produk serta informasi yang dapat memberikan nilai tambah bagi pelanggan (Kusmantini, 2005). Rantai pasok menurut Simchi-levi *et al* (2000) mengarah pada koordinasi kesetaraan material, keuangan dan aliran informasi untuk berbagai aktifitas dan proses yang terlibat di dalam rantai pasok, setiap pelaku terlibat dalam rantai pasok harus terbuka dan melengkapi satu sama lain. Menurut Pujawan (2005), rantai pasok adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut

biasanya termasuk pemasok, pabrik, distributor, toko atau ritel, serta perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik. Rantai pasok mencakup interaksi pelaku rantai pasok dari hulu (*upstreams*) sampai ke hilir (*downstreams*) yaitu antara pemasok, pedagang besar, pengecer dan konsumen yang meliputi semua kegiatan yang terkait dengan aliran material, informasi dan finansial sepanjang rantai pasok (Yolanda, 2007).



Gambar 1. Bentuk Rantai Pasok (Yolanda, 2007)

Secara umum, *supply chain management* (SCM) mengkaji persoalan logistik. Dalam hal ini, logistik merupakan masalah yang membentang panjang dari bahan dasar sampai barang jadi yang digunakan konsumen akhir dan tertata sebagai mata rantai penyediaan barang. Rantai pasok merupakan sebuah pendekatan yang digunakan secara efisien untuk mengintegrasikan pemasok, pabrik, gudang, dan toko-toko sehingga produk diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah, lokasi, dan waktu yang tepat, serta dalam rangka pemenuhan pesanan dengan meminimalkan lebarnya sistem dan biaya yang bertujuan menciptakan kepuasan pelanggan sesuai dengan tingkat tuntunan pelayanan (Simchi-levi *et al*, 2003).

Sementara dalam pandangan Daryanto (2008), rantai pasok merupakan manajemen keseluruhan proses produksi, distribusi, dan pemasaran, dimana konsumen dihadapkan pada produk-produk yang sesuai dengan keinginannya dan

jumlah yang tepat, lokasi yang tepat, dan waktu yang tepat untuk menurunkan biaya dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Defenisi tersebut didasarkan atas beberapa hal:

- 1) Manajemen rantai pasok perlu mempertimbangkan bahwa semua kegiatan mulai dari pemasok, manufaktur, gudang, distributor, retail, sampai ke pengecer berdampak pada biaya produk yang diproduksi yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
- 2) Tujuan dari manajemen rantai pasok adalah agar total biaya dari semua bagian, mulai dari transportasi dan distribusi persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi menjadi lebih efektif dan efisien sehingga mengurangi biaya.
- 3) Manajemen rantai pasok berputar pada integrasi yang efisien dari pemasok, manufaktur, gudang, distributor, retail, dan pengecer yang mencakup semua aktivitas perusahaan, mulai dari tingkat strategis sampai tingkat taktik operasional.

Ballou (2004) menyatakan manajemen rantai pasok sebagai sebuah sistem strategi yang menggabungkan fungsi dan taktik bisnis yang biasa digunakan dalam dunia bisnis perusahaan untuk memperbaiki kinerja rantai pasok perusahaan dalam jangka panjang. Berdasarkan kesimpulan dari beberapa sumber, maka manajemen rantai pasok adalah suatu strategi bisnis perusahaan untuk menciptakan suatu keunggulan persaingan dengan menciptakan suatu produk yang memuaskan konsumen dengan cara sistem manajemen yang terintegrasi dari subsistem agribisnis hulu ke hilir dengan membangun suatu

hubungan yang baik dengan para pemasok, pelanggan, penyalur dan mitra bisnis lainnya untuk membangun hubungan jangka panjang.

Perbedaan antara tatanaga dengan rantai pasok adalah bahwa dalam tataniaga para pelakunya bertugas menyampaikan produk dari produsen ke konsumen tanpa adanya bentuk kerjasama dan keterikatan antar pelaku serta dianggap sebagai hubungan antara pihak yang berlainan kepentingannya dan bahkan berlawanan, sehingga kurang adanya kerjasama yang erat. Para pelaku dalam rantai pasok biasanya terintegrasi atau terkoordinasi untuk bekerjasama dalam membentuk mata rantai yang menghubungkan antar pelaku dan diantara mereka terdapat keterikatan satu sama lain, antara lain dalam bentuk perjanjian kerjasama. Persaingan yang terjadi dalam rantai pasok sebetulnya bukan antara perusahaan *downstreams* (hilir) dan *upstreams* (hulu), tapi antara rantai pasok yang satu dengan rantai pasok yang lain (Indrajit dan Djokopranoto, 2002).

Rantai pasok susu kambing dapat menciptakan keuntungan berupa keuntungan finansial. Keuntungan finansial adalah jumlah rupiah yang didapat dari pendapatan bersih suatu usaha. Setiap pelaku akan memberi keuntungan dengan kontribusi yang berbeda satu sama lain dari setiap kegiatan yang dilakukan. Pelaku mengeluarkan biaya untuk memberikan perlakuan terhadap produk tersebut dalam meningkatkan nilai tambah produk. Dalam aspek finansial, biaya merupakan beban yang harus dibayar oleh pelaku dalam proses produksi namun merupakan indikator dalam kegiatan ekonomi (Amin, 2008).



2.4. Keuntungan Finansial (Laba)

Laba merupakan jumlah rupiah yang didapat dari pendapatan bersih suatu usaha (Prawirokusumo, 1990), laba merupakan penerimaan yang didapat dari hasil penjualan dikurangi semua biaya produksi termasuk pajak (Garbutt, 1979). Kenaikan laba sering kali diikuti dengan kenaikan modal yang ditanam dan sebaliknya pengurangan sedikit saja dari modal yang ditanam akan dapat mengakibatkan penurunan tingkat laba secara mencolok. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh merupakan ukuran kesuksesan dalam mengelola usaha yang dijalankan. Laba diperoleh dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan atau disalurkan dari produsen kepada konsumen (Kusrianto dan Suwantojo, 1983).

2.5. Marjin Tataniaga

Marjin tataniaga merupakan selisih harga dari dua tingkat rantai pemasaran. Marjin tataniaga, sering pula disebut dengan marjin pemasaran yang menunjukkan selisih harga dari dua tingkat rantai pemasaran (Kotler, P., 1993). Marjin tataniaga pada susu kambing perah ini adalah merupakan perubahan antara harga ditingkat peternak dengan harga eceran. Nilai marjin pemasaran adalah perbedaan harga di kedua tingkat sistem pemasaran dikalikan dengan kuantitas produk yang dipasarkan. Cara penghitungannya sama dengan konsep nilai tambah (*value added*) (Firman, A., 2010). Pengertian ekonomi nilai marjin pemasaran adalah harga dari sekumpulan marjin pemasaran yang merupakan hasil dari interaksi antara permintaan dan penawaran produk, oleh karena itu nilai marjin pemasaran dibedakan menjadi dua yaitu *marketing costs* dan *marketing charges* (Dahl, 1977)

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya margin tataniaga antara lain adalah perubahan biaya, keuntungan dari perantara, harga yang dibayarkan konsumen dan harga yang diterima produsen, sifat produk yang diperdagangkan dan tingkat pengolahan produk. Besarnya margin tataniaga berkaitan dengan harga produk, jumlah produk yang dijual dan laba yang diperhitungkan sebagai cadangan penanggulangan resiko, karna itu umumnya margin dapat berubah menurut waktu, keadaan ekonomi dan bergantung kepada harga yang dibayar oleh konsumen terhadap produk yang membelinya (Saefudin, 1996).

Efisiensi pemasaran dapat tercipta apabila kondisi pihak-pihak yang terlibat baik produsen, lembaga-lembaga pemasaran maupun konsumen memperoleh kepuasan dengan adanya aktivitas pemasaran tersebut (Limbong dan Sitorus 1987). Soekartawi (1986), menjelaskan pasar yang tidak efisien akan terjadi apabila biaya pemasaran semakin besar dan nilai produk yang dipasarkan jumlahnya tidak terlalu besar, oleh karena itu efisiensi pemasaran akan terjadi jika:

- 1) Biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pemasaran akan menjadi lebih tinggi.
- 2) Persentase perbedaan harga yang dibayar konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi.
- 3) Tersedia fasilitas fisik pemasaran dan
- 4) Adanya kompetisi pasar yang sehat.

Untuk mengetahui keefisienan dari sebuah sistem tataniaga maka biaya dan margin pemasarannya tersebut harus dianalisis sampai ke tingkat konsumen untuk melihat sumbangan pedagang perantara sebagai penghubung antara

produsen dan konsumen. Menurut Mamun (1985), perhitungan margin pemasaran terdapat dua metode, yaitu metode tenggang waktu (*time lag method*) dan metode berbarengan. Metode tenggang waktu dilakukan dengan mengikuti aliran barang sepanjang rantai pemasaran dengan memperhitungkan berbagai biaya pemasaran di berbagai tingkat lembaga pemasaran yang dilalui sedangkan metode berbarengan dilakukan dengan cara membandingkan harga pada berbagai tingkat saluran pada titik waktu yang sama. Metode dari margin pemasaran ini merupakan dasar penggunaan teori yang akan dipakai dalam salah satu prinsip rantai pasok dalam *The Six Key Principles Of Supply Chain Management* yaitu *shared value*. *Shared value* adalah penerimaan nilai secara timbal balik dari kontribusi nilai tambah yang diberikan setiap anggota dalam satu rantai pasok oleh karena itu proporsi penambahan dan penerimaan nilai dari setiap anggota dapat diidentifikasi melalui pendekatan margin pemasaran.

Rumus margin keuntungan : Harga jual - Harga pokok produksi (HPP)

$$\text{HPP} = \text{Biaya total produksi}$$

Rumus margin penjualan : Harga jual - Harga beli

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Payakumbuh Barat dan Kecamatan Payakumbuh Timur. Kecamatan Payakumbuh Barat ada 11 peternak yang tergabung pada “Kelompok Petani Peternak Kambing Ettawa Sejahtera (KPPKES)” namun yang pilih sebagai responden adalah anggota yang memiliki kambing minimal 10 ekor sehingga diambil responden pada KPPKES sebanyak 6 orang peternak. Di Kecamatan Payakumbuh Timur ada 5 peternak kambing perah yang memiliki kambing minimal 10 ekor atau lebih. Penelitian dilakukan dari tanggal 20 September 2011 sampai tanggal 1 November 2011.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yaitu penelitian tentang status objek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik atau kas dari keseluruhan personalitas (Nazir, 1998). Metode ini memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci mengenai Kelompok Petani Peternak Kambing Ettawa Sejahtera (KPPKES).

3.3. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah para peternak kambing PE sebagai produsen susu kambing sebanyak 11 orang (dengan persyaratan mempunyai kambing di atas 10 ekor), pedagang besar (agen) 3 orang, pengecer yang membeli susu kambing langsung kepada agen sebanyak 2 orang.

Para pelaku rantai pasok adalah Perusahaan tahu Sumedang Athena, produsen susu kambing (Kelompok Petani Peternak Kambing Ettawa Sejahtera), pedagang besar dan pengecer, PKPS berperan sebagai mitra pasok susu kambing

untuk Tasmon (ketua KPPKES).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari para pelaku rantai pasok yaitu Perusahaan tahu Sumedang Athena sebagai pemasok konsentrat, peternak kambing PE sebagai produsen susu kambing, pedagang besar (agen), dan pengecer. Data dihimpun menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari hasil studi literatur dari berbagai instansi terkait yang mendukung penelitian.

3.5. Variabel Penelitian

1. Rantai pasok peternakan kambing PE yang merupakan mata rantai penghubung antara pemasok/penyedia input dengan Kelompok Petani Peternak Kambing Ettawa Sejahtera (KPPKES) sebagai produsen susu kambing, produsen dengan pedagang besar, pedagang besar dengan pedagang pengecer dan pedagang pengecer dengan konsumen serta produsen dengan konsumen. Panjang pendeknya rantai pasok tergantung pada jumlah pelaku rantai pasok yang terlibat. Rantai pasok meliputi :
 - a. Pelaku rantai pasok peternakan kambing PE.
 - b. Proses yang terjadi dari setiap pelaku dalam rantai pasok peternakan kambing PE.
 - c. Arus material, arus finansial dan arus informasi dalam rantai pasok peternakan kambing PE.
2. Keuntungan finansial dihitung menggunakan margin keuntungan untuk produsen susu kambing dan margin penjualan untuk agen dan pengecer yang

dihitung dalam satuan Rp/liter berdasarkan harga yang terjadi pada saat penelitian. Penghitungan margin keuntungan dilakukan dengan mencari selisih antara total penerimaan dengan total biaya operasional sedangkan penghitungan margin penjualan dilakukan dengan mencari selisih antara harga jual dengan harga beli. Pengamatan dilakukan terhadap:

- a. Harga jual susu kambing, merupakan harga jual susu dari produsen kepada pedagang besar (agen), harga jual susu dari pedagang besar kepada pengecer, harga jual susu dari pengecer kepada konsumen, harga jual susu dari produsen kepada konsumen, yang dihitung dalam Rp/liter berdasarkan harga yang berlaku pada saat penelitian.
- b. Harga beli susu kambing, merupakan harga beli susu oleh pedagang besar kepada produsen, harga beli susu oleh pedagang pengecer kepada pedagang besar, harga beli susu oleh konsumen kepada pedagang pengecer dan harga beli susu oleh konsumen kepada produsen yang dihitung dalam Rp/liter berdasarkan harga yang berlaku pada saat penelitian.
- c. Penerimaan dihitung dalam satuan rupiah berdasarkan harga yang berlaku pada saat penelitian.
- d. Biaya Operasional yang dihitung dalam Rp/liter yang meliputi :
 - 1) Biaya pakan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hijauan dan konsentrat
 - 2) Biaya pengemasan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengemas susu kambing.
 - 3) Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam proses produksi,

penanganan pasca produksi dan pemasaran yang dihitung berdasarkan hari kerja pria (HKP), dimana 1 HKP = 8 jam kerja pria, wanita 0,75 HKP (6 jam kerja pria).

3.6. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode yang berbeda untuk setiap pertanyaan penelitian.

1. Untuk menjawab pertanyaan yang pertama yaitu identifikasi rantai pasok peternakan kambing PE kelompok tani KPPKES digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan atau menjelaskan peran maupun aktifitas masing-masing pelaku rantai pasok.
2. Untuk menjawab pertanyaan kedua yaitu mengenai keuntungan finansial masing-masing pelaku rantai pasok digunakan metoda analisis ekonomi yang menggunakan rumus dasar adalah:
 - a. Total biaya digunakan dengan rumus;

- a)
 - a) Rumus total biaya produksi peternak KPPKES dan PKPS:

$$TC = \sum P_1 + P_2 + P_3 + P_4$$

Keterangan: TC = Total biaya produksi (Rp/tahun)

P_1 = Biaya pakan (Rp/tahun)

P_2 = Biaya pengemasan (Rp/tahun)

P_3 = Biaya transportasi (Rp/tahun)

P_4 = Biaya tenaga kerja (Rp/tahun)

- b) Rumus total biaya yang dikeluarkan oleh agen dan pengecer susu kambing:

$$TC = \sum P_1 + P_2 + P_3 + P_4$$

Keterangan: TC = Total biaya (Rp/tahun)

P_1 = Biaya pembelian susu atau harga beli susu (Rp/tahun)

P_2 = Biaya pengemasan (Rp/tahun)

P_3 = Biaya listrik (Rp/tahun)

P_4 = Biaya transportasi (Rp/tahun)

- b. Penerimaan dihitung dengan rumus;

$$TR = \sum Q \cdot P_a$$

(Boediono, 1982)

Keterangan: Q = Jumlah produksi susu kambing dari peternak atau jumlah susu kambing yang dijual oleh agen dan pengecer (Rp/tahun)

P_q = Harga jual susu kambing (Rp/liter)

- c. Untuk mencari margin, rumus dasarnya adalah;

$$\pi = TR - TC_{op}$$

(Mankiw, 2006)

Keterangan: π = Keuntungan finansial (Rp/liter)

TC_{op} = Total biaya operasional (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan (Rp/tahun)

Untuk mencari margin pada masing-masing pelaku rantai pasok, digunakan rumus dasar yang diberikan penyesuaian berdasarkan kegiatan yang dibiayai pada masing-masing pelaku rantai pasok.

3.7. Batasan Operasional

1. Harga Jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi susu kambing ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan.
2. Rantai pasok adalah mencakup interaksi pelaku rantai pasok dari hulu (*upstreams*) sampai ke hilir (*downstreams*) yaitu antara pemasok, pedagang besar, pengecer dan konsumen yang meliputi semua kegiatan

yang terkait dengan aliran material, informasi dan finansial sepanjang rantai pasok.

3. Harga beli adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh susu kambing.
4. Penerimaan adalah hasil penjualan susu kambing, dinyatakan dalam bentuk Rupiah (Rp).
5. Biaya Produksi merupakan biaya yang timbul dari proses produksi dengan satuan rupiah per bulan. Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu : Biaya tetap (*fixed cost*) biaya yang sifatnya tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produk yang dihasilkan, meliputi; biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, pajak. Biaya tidak tetap (*variabel cost*) merupakan biaya yang besarnya tergantung pada besar kecilnya produk yang dihasilkan dan habis dalam satu kali produksi, meliputi; biaya transportasi, biaya pakan, tenaga kerja dan obat-obatan.
6. Keuntungan merupakan selisih antara penjualan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi dengan satuan rupiah per bulan.
7. Laba Usaha merupakan keuntungan yang didapat perusahaan dari kegiatan produksi utama yang dilakukannya dengan satuan rupiah per bulan.
8. Kapasitas Produksi menunjukkan besar kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan proses produksi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Pengembangan usaha ternak ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan. Mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha untuk meningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif, mendorong investasi usaha ternak di pedesaan serta pemberdayaan masyarakat petani-ternak (Sudaryanto dan Jamal 2000). Berdasarkan hal itu, masyarakat Kota Payakumbuh yang mempunyai mata pencaharian yang beragam, berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatannya melalui beragam cara pula. Para peternak kambing perah Ettawa yang tergabung dalam sebuah kelompok yang bernama Kelompok Petani Peternak Kambing Ettawa Sejahtera dan selanjutnya disebut KPPKES berusaha untuk meningkatkan pendapatan dan daya belinya melalui beternak kambing perah dari jenis Kambing Peranakan Ettawa.

Kota Payakumbuh terletak sekitar 124 km dari Kota Padang, dapat dicapai dengan perjalanan darat selama lebih kurang 3 jam. Letak geografis pada $100^{\circ}35'-100^{\circ}48'$ dan $00^{\circ}10'-00^{\circ}17'$ LS dengan luas daerah $80,43 \text{ Km}^2$. Secara umum daerah penelitian merupakan daerah dataran rendah, terletak di pusat Kota Payakumbuh, memiliki temperatur lingkungan sebesar $22-27^{\circ}\text{C}$ dengan kelembaban udara 45-55 % dan ketinggian 514 meter di atas permukaan laut serta curah hujan 1.507 mili meter per tahun.

Melihat karakter tersebut, daerah ini cocok untuk pengembangan peternakan kambing perah peranakan ettawa, karena menurut Dasuki (1983) keadaan yang ideal untuk pengembangan usaha ternak perah adalah pada suhu

udara berkisar 18-27⁰C dengan ketinggian 500-700 meter di atas permukaan laut dan kelembaban sekitar 60-70 %.

Pada saat penelitian, kondisi kelompok tani kambing perah ettawa ini berbeda dari saat pendiriannya. Pada tahun 2005 KPPKES beranggotakan sebanyak 16 orang namun pada tahun 2011 jumlah anggota KPPKES menyusut menjadi 11 orang tetapi jumlah ternaknya meningkat. Berkurangnya anggota KPPKES disebabkan sebahagian peternak meninggalkan usaha peternakannya karena rendahnya produktivitas kambing, sementara itu beberapa peternak tetap bertahan sebagai anggota KPPKES karena usahanya mengalami perkembangan, hal ini ditandai oleh meningkatnya jumlah populasi kambing yang dimiliki dan meningkatnya jumlah produksi susu yang dihasilkan. Peternak KPPKES disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Peternak Kelompok Petani Peternak Kambing Ettawa Sejahtera

No	Responden	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Jumlah ternak	
					Ekor	ST
1.	Tasmon	44	beternak	STM	69	6,055
2.	Dodi	41	beternak	STM	33	3,29
3.	Deni	22	beternak	SMP	7	0,84
4.	Salmudanis	39	beternak	SMA	5	0,56
5.	Enni Bachtiar	27	beternak	SMP	2	0,28
6.	Rusnedi .E.	31	beternak	STM	32	3,465
7.	Zamrius	42	TNI	Catam	60	6,44
8.	Toni	30	beternak	SMA	72	7,655
9	Nofrizal	34	Tani	STM	6	0,7
10	Buyung Son	34	Tani	STM	3	0,42
11	Nursamsi	35	Tani	SMP	10	0,945

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Banyaknya anggota yang tergabung dalam kelompok tani KPPKES berjumlah 11 orang, namun anggota yang dipilih sebagai responden hanya sebanyak 6 orang peternak yang memiliki ternak kambing minimal sebanyak 10 ekor. Peternak KPPKES yang dipilih sebagai responden adalah Tasmon, Dodi,

Rusnedi, Zamrius, Toni dan Nursyamsi. Data yang ditunjukkan pada Tabel 2 merupakan KPPKES yang menjadi responden.

Tabel 2. Anggota KPPKES yang Menjadi Responden

Responden	Umur (thn)	Alamat	Pekerjaan Utama	Pendi- dikan	Kepemilikan Ternak Kambing							
					Aw al	Skr g	I	J	D	B	AB	AJ
Tasmon	44	Ibuh	Beternak	STM	35	69	26	2	19	1	16	5
Rusnedi .E.	31	Ibuh	Beternak	STM	7	32	18	3	3	1	2	5
Dodi	41	Ibuh	Pedagang	STM	5	33	16	2	3	4	-	8
Zamrius	60	Ibuh	TNI	Catam	10	60	30	5	15	4	3	3
Toni	30	Ibuh	Beternak	STM	20	72	41	3	8	7	6	7
Nursamsi	35	Ibuh	Tani	SMP	3	10	4	-	3	2	-	1

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Keterangan :

AB = Anak Betina

AJ = Anak Jantan

B = Bujang

D = Dara

I = Induk

J = Jantan

Tabel 3 disajikan peternak kambing perah Ettawa yang menjadi mitra pasok susu kambing untuk ketua KPPKES. Peternak kambing perah Ettawa yang berperan sebagai mitra pasok susu kambing ini tidak tergabung dalam sebuah kelompok tani seperti KPPKES akan tetapi peternak menjalani usahanya secara mandiri, untuk selanjutnya peternak kambing perah Ettawa yang berlokasi pada beberapa Kelurahan di Kecamatan Payakumbuh Timur ini disebut sebagai “Peternak Kambing Perah Sicincin (PKPS)”.

Tabel 3. Peternak Mitra Pasok Susu Kambing yang Menjadi Responden

Responden	Umur (thn)	Alamat	Pekerjaan Utama	Pendi- dikan	Kepemilikan Ternak Kambing							
					Aw al	Skr g	I	J	D	B	AB	AJ
Yogi	22	taratak	Beternak	SMP	10	23	6	2	6	5	2	2
Asep	39	Sicincin	Beternak	SMA	5	23	13	1	4	1	2	2
Fadli	27	sicincin	Tani	SMP	10	31	13	2	1	4	6	10
Feri E	40	talang	Beternak	STM	2	23	7	2	3	-	3	1
Nasril	34	talang	Tani	SMP	2	21	8	3	1	-	2	7

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Keterangan :

AB = Anak Betina

AJ = Anak Jantan
 B = Bujang
 D = Dara
 I = Induk
 J = Jantan

4.2. Karakteristik Responden

4.2.1. Umur Responden

Tingkat umur sangat mempengaruhi produktifitas seseorang dalam melakukan suatu usaha. Umur yang produktif dapat menunjang keberhasilan suatu usaha sebab pengalaman usahanya lebih luas. Usia produktif berkisar 15-55 tahun, sedangkan usia non produktif adalah 1-14 tahun dan di atas 55 tahun (Chandriyanti, 2000). Responden peternakan kambing perah ini tergolong usia produktif dalam melakukan usahanya karena tingkatan umur responden berkisar antara 22-44 tahun. Usia produktif para responden diharapkan dapat mengembangkan peternakan kambing perah dan rantai pasok susu kambing karena kelompok usia produktif akan dapat bekerja dengan baik sehingga keuntungan usaha yang diperoleh diharapkan akan maksimal.

4.2.2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden cukup tinggi, mulai dari SMP sampai dengan SMA. Pada Tabel 4 disajikan mengenai tingkat pendidikan responden yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Peternak Kambing Perah

No	Responden	Tingkat Pendidikan					Jumlah
		Tdak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	
1	KPPKES	-	-	1	5	-	5
2	PKPS	-	-	2	6	-	6
	Jumlah	-	-	3	8	-	11
	Persentase (%)	0	0	27,3	72,2	0	100

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden umumnya cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan responden yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 27,3 persen, sedangkan responden yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 72,7 persen. Menurut Mubyarto (1994), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemampuan dan keterampilan dalam mengelola usahanya akan semakin baik. Menambah pengetahuan dan perubahan pola pikir tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal saja, tetapi juga melalui pendidikan non formal. Peningkatan kemampuan peternak dapat dilakukan dengan mengintensifkan penyuluhan-penyuluhan kepada peternak sebagai salah satu alternative pendidikan non formal.

4.2.3. Mata Pencapaian Pokok Responden

Mata pencapaian pokok responden terdiri dari petani, peternak, swasta, wiraswasta, dan pegawai negeri sipil (PNS). Mata pencapaian para responden disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Mata Pencapaian Pokok Peternak Kambing Perah

No	Mata Pencapaian	KPPKES (orang)	KPPKES (%)	PKPS (orang)	PKPS (%)
1	Petani	1	16,7	2	40
2	Peternak	4	66,7	3	60
3	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	1	16,7	-	0
	Jumlah	6	100	5	100

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

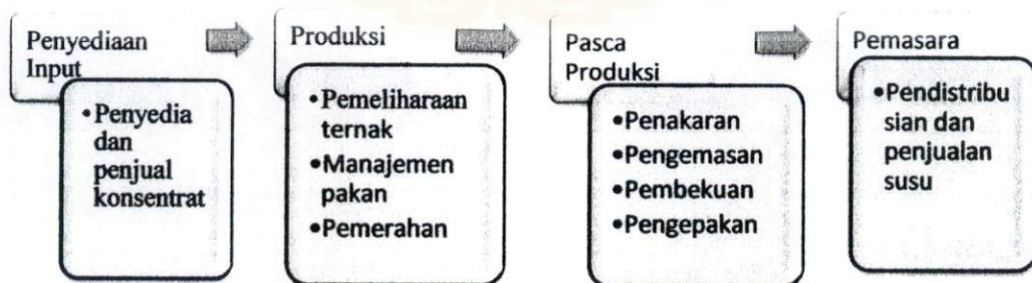
Tabel 5 menunjukkan bahwa mata pencapaian pokok KPPKES sebagai petani yaitu sebesar 16,7 persen sedangkan PKPS sebesar 40 persen. Mata pencapaian pokok PKPS sebagai peternak hampir sebanding dengan KPPKES yaitu sebesar 60 persen dan 66,7 persen dan hanya 1 persen yang mata

pencabarian responden sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI) yaitu Zamrius pada KPPKES, hal tersebut menunjukkan bahwa usaha ini belum dapat dikatakan sebagai usaha pokok karena jumlah populasi ternak yang masih terbatas, produksi yang belum maksimal dan pemasaran yang belum terlalu besar.

4.3. Rantai Pasok Susu Kambing

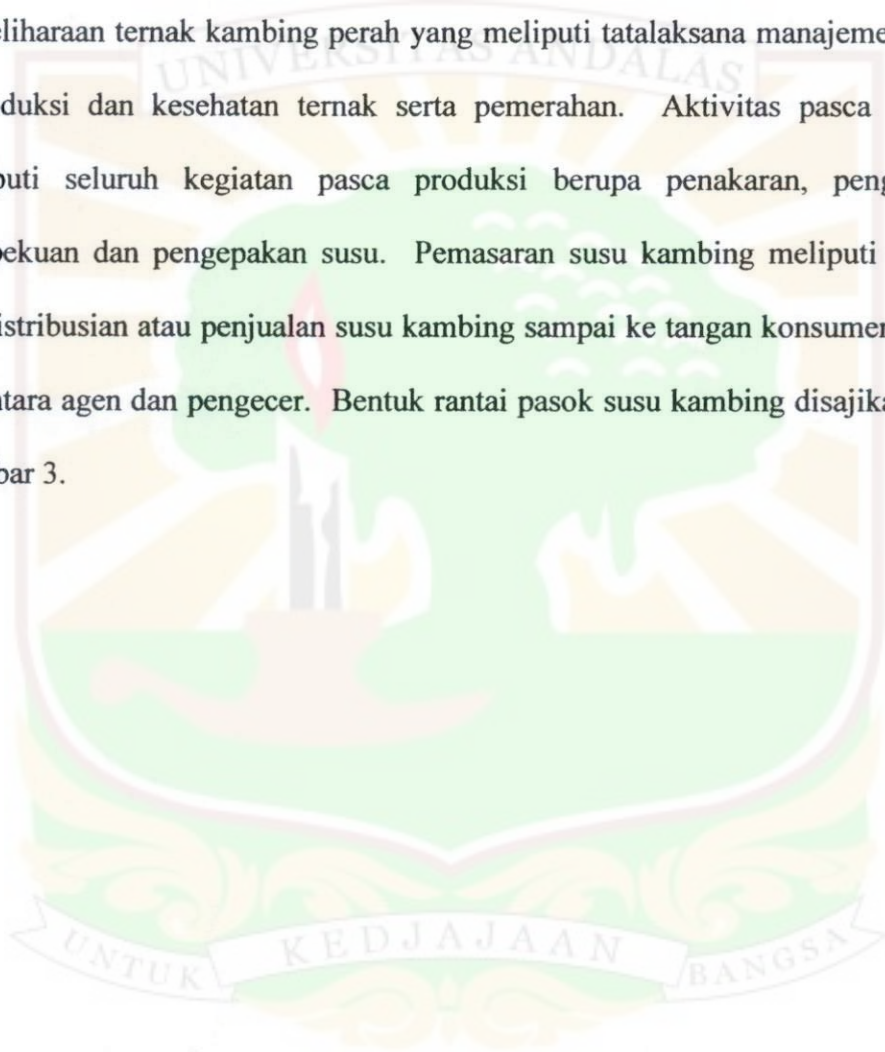
4.3.1. Pelaku Rantai Pasok Susu Kambing

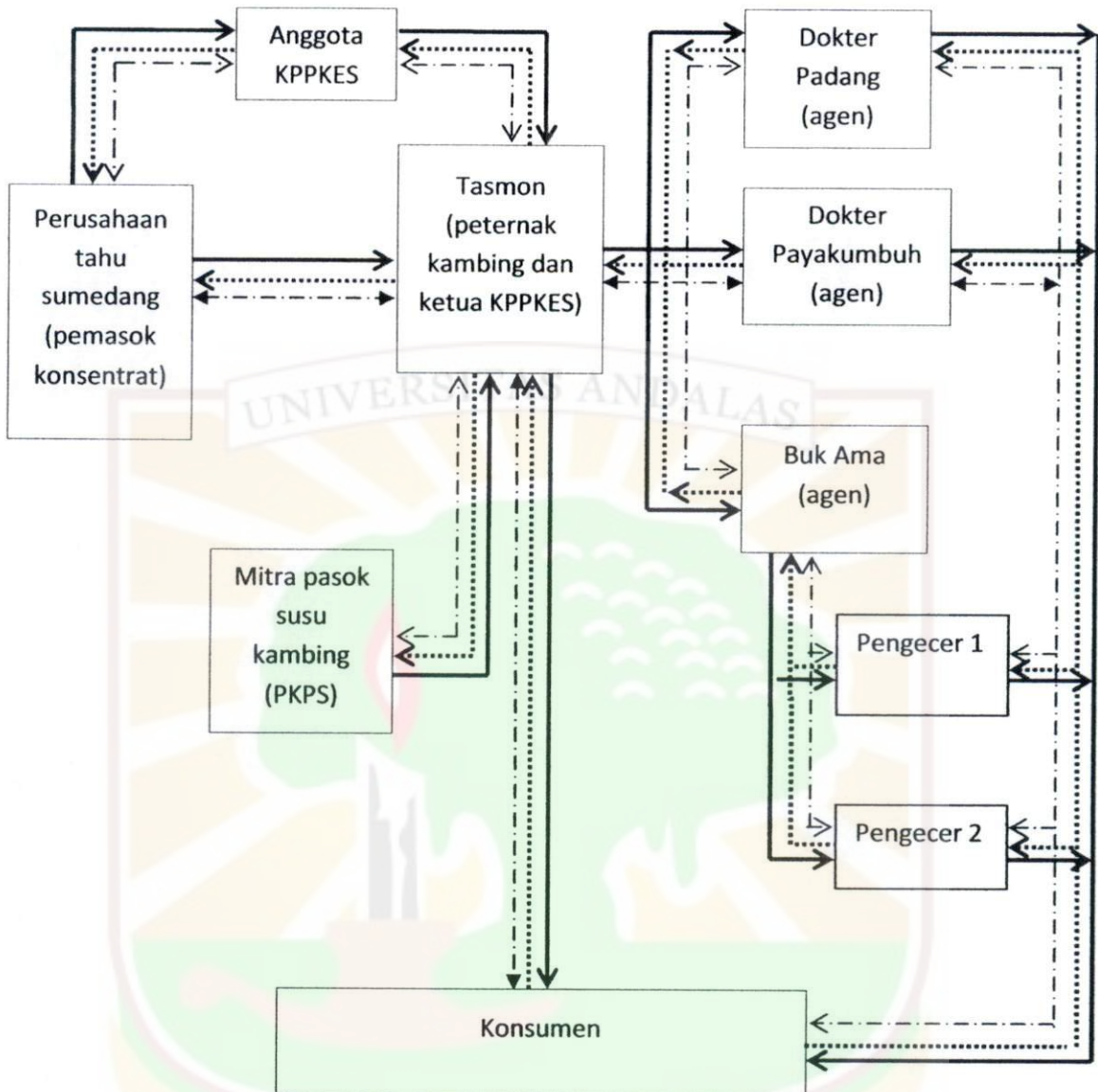
Rantai pasok pada hakikatnya adalah jaringan organisasi yang menyangkut hubungan dari hulu (*upstreams*) ke hilir (*downstream*) dan dalam proses kegiatan berbeda menghasilkan nilai yang terwujud dalam barang yang diproduksi dan sampai di tangan pelanggan akhir dengan memberikan kepuasan maksimal. Menurut Daryanto (2007), rantai pasok merupakan manajemen keseluruhan proses produksi, distribusi, dan pemasaran, dimana konsumen dihadapkan pada produk-produk yang sesuai dengan keinginannya dan produsen dapat memproduksi produk-produknya dalam jumlah, kualitas, waktu, dan lokasi yang tepat. Kegiatan dalam rantai pasok usaha susu kambing terjadi mulai dari hulu sampai dengan hilir, yaitu mulai dari penyediaan input produksi sampai dengan produk yang dihasilkan sampai ke konsumen. Adapun masing-masing kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah Ettawa

Aktivitas dari penyedia input adalah konsentrat yang dipasok kepada peternak sebagai input yang sangat penting bagi produktifitas dalam peternakan kambing perah. Input lainnya dibeli dari sesama anggota kelompok dan obat-obatan dibeli dari apotik atau toko-toko yang menjual obat-obatan hewan. Aktivitas produksi dalam rantai pasok peternakan kambing perah berupa pemeliharaan ternak kambing perah yang meliputi tatalaksana manajemen pakan, reproduksi dan kesehatan ternak serta pemerahan. Aktivitas pasca produksi meliputi seluruh kegiatan pasca produksi berupa penakaran, pengemasan, pembekuan dan pengepakan susu. Pemasaran susu kambing meliputi aktivitas pendistribusian atau penjualan susu kambing sampai ke tangan konsumen melalui perantara agen dan pengecer. Bentuk rantai pasok susu kambing disajikan dalam Gambar 3.





Keterangan :

- ↔ = Aliran informasi
- = Aliran material
- ⋯ = Aliran finansial

Gambar 3. Bentuk Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah

Pelaku yang terlibat dalam rantai pasok peternakan kambing perah antara lain Perusahaan tahu sumedang, KPPKES, agen dan pengecer sedangkan PKPS berperan sebagai mitra

pasok susu kambing untuk ketua KPPKES. Pelaku-pelaku tersebut digolongkan menjadi empat golongan yaitu *primary members* (pelaku primer), *secondary members* (pelaku sekunder) dan *tertiary members* (pelaku tertier) serta *Quarterly members* (pelaku quarteri). Pelaku rantai pasok susu kambing yang termasuk dalam anggota primer adalah KPPKES, yang termasuk dalam pelaku sekunder adalah Tasmon, Perusahaan tahu sumedang Athena dan PKPS, pelaku yang termasuk golongan *tertiary members* adalah agen, pelaku yang terakhir adalah *quarterly members* yaitu pengecer. Sedangkan yang termasuk *tertiary members* adalah pengecer. Setiap proses dalam rantai pasok peternakan kambing perah dilakukan oleh para pelaku sesuai perannya masing-masing. Peran dari para pelaku tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Peran Para Pelaku Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah Ettawa

Pelaku Rantai Pasok	Pemasok Input	Produksi	Pasca Produksi	Pemasaran
Pabrik Tahu Athena	√			
Tasmon (ketua KPPKES)		√	√	√
Anggota KPPKES		√	√	
Agen				√
Pengecer				√

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Pelaku Penyedia Input dalam Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah

Pelaku penyedia input dalam rantai pasok peternakan kambing perah di daerah penelitian adalah peternak kambing yang menjual kambing baik anak maupun dara sebagai input peternakan kambing perah, toko-toko penjual obat-obatan hewan, heler yang menjual dedak sebagai bahan pakan konsentrat, namun penyedia input yang membuat kesepakatan dengan kelompok tani KPPKES

hanyalah Perusahaan tahu sumedang “Athena” yaitu sebagai pemasok pakan ternak konsentrat berupa ampas tahu kepada kelompok tani KPPKES.

Perusahaan tahu sumedang “Athena” merupakan salah satu perusahaan tahu di wilayah Kota Payakumbuh yang berlokasi di Batang Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur. Perusahaan milik Ibu Ayen (keturunan Cina) ini berdiri pada tahun 1996 dengan sisa limbah ampas tahu per hari lebih kurang 300 kg. Banyaknya permintaan akan ampas tahu oleh para peternak maka ampas tahu tidak terbuang sia-sia atau memberikan pendapatan finansial bagi Ayen, namun hal ini menyebabkan terjadinya kompetisi antar peternak untuk memperoleh ampas tahu dari Perusahaan tahu sumedang Athena.

Para peternak bersaing untuk mendapatkan ampas tahu dari Perusahaan tahu sumedang Athena setiap harinya karena ampas tahu yang dihasilkan pabrik tidak mencukupi permintaan para peternak untuk kebutuhan ternaknya masing-masing, untuk menghindari kompetisi dalam memperoleh ampas tahu dengan peternak lain maka KPPKES sepakat melakukan kerja sama dengan Ibu Ayen (pemilik Perusahaan tahu sumedang Athena) agar limbah ampas tahu Perusahaan tahu sumedang Athena ini penjualannya untuk kelompok tani KPPKES. Ibu Ayen tertarik dengan kerja sama yang ditawarkan oleh KPPKES melalui perwakilan ketua kelompok (Tasmon) tersebut, karena ada juga saatnya ampas tahu tidak terjual habis dan terbuang menjadi sampah yang mencemari lingkungan perusahaan sehingga Ibu Ayen merasa rugi. Kerja sama kedua belah pihak dilandaskan atas perjanjian-perjanjian, sampai saat ini kedua belah pihak masih konsisten dengan perjanjian tersebut meskipun tidak tertulis. Perusahaan tahu

sumedang Athena menyediakan konsentrat untuk pakan kambing perah kelompok tani KPPKES dengan harga jual dari konsentrat adalah Rp 250/kg.

Pelaku Proses Produksi dalam Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah

Pelaku proses produksi dalam rantai pasok peternakan kambing perah di daerah penelitian adalah kelompok tani KPPKES. Kelompok tani KPPKES yang terbentuk pada tanggal 19 oktober 2005 ini dipimpin oleh Tasmon. Tasmon berdomisili di Jalan Gatot Subroto, Kelurahan Ibul, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh atau sekitar 4 Km dari perbatasan Kecamatan Payakumbuh Timur yang merupakan Kecamatan lokasi mitra pasok Tasmon yaitu PKPS. Setiap anggota KPPKES mengumpulkan output produksinya berupa susu kambing kepada Tasmon sesuai dengan kesepakatan kelompok, karena selain ketua kelompok Tasmon juga telah memiliki langganan tetap baik konsumen secara langsung maupun agen dan pengecer yang akan menjual susu kambing sampai ke konsumen. Mengenai harga susu kambing, ditetapkan dengan musyawarah yaitu sebesar Rp 25.000/liter.

KPPKES memiliki jumlah ternak kambing perah sebanyak 276 ekor. Jumlah tersebut terdiri dari 135 ekor betina dewasa, 15 ekor jantan dewasa, 51 ekor dara, 19 ekor bujang, 27 ekor anak betina dan 29 ekor anak jantan. Rata-rata produksi susu yang dihasilkan per hari adalah 21,5 liter/hari. Produksi susu tahun 2011 sebanyak 4.931 liter. Proses yang terjadi dalam KPPKES ini meliputi aktivitas pemeliharaan ternak yaitu pemberian pakan, manajemen reproduksi dan kesehatan ternak serta melakukan pemerahan. Pemeliharaan kambing perah pada KPPKES dilakukan oleh setiap anggota kelompok di lokasi peternakan masing-

masing peternak karena kepemilikan ternak kambing bersifat mandiri. Tenaga kerja pada KPPKES adalah peternak itu sendiri atau keluarganya (*family labour*).

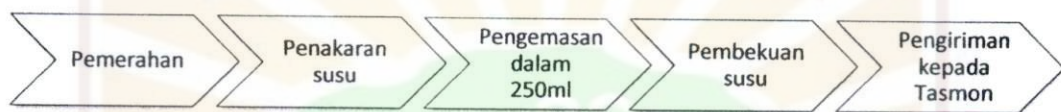
Pemberian hijauan dilakukan pada pagi, siang dan sore hari. Pagi harinya proses pemberian pakan dilakukan terlebih dahulu dengan memberi konsentrat berupa ampas tahu. Rata-rata peternak anggota kelompok memberikan konsentrat ampas tahu yang diaduk dengan dedak dengan perbandingan satu bagian ampas tahu dan dua bagian dedak dan dicampur dengan garam. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas konsentrat ampas tahu yang dibeli dari Perusahaan tahu sumedang Athena. Konsentrat diberikan sekali sehari dengan jumlah pemberian 1-3 % dari bobot badan dengan harga Rp 250/kg, sedangkan harga dedak sebesar Rp 400/kg. Proses pemberian pakan konsentrat menghabiskan waktu selama satu jam.

Kambing PE memerlukan pakan hijauan yang cukup, yaitu 10% dari berat tubuh serta ditambah konsentrat sebanyak setengah dari produksi susunya (Sarwono, 2010). Pemberian hijauan dilakukan 3 kali dalam sehari, hijauan diperoleh dari kebun rumput (*pasture*) milik pribadi atau menyabit di Tegalan yang berjarak lebih kurang tiga kilometer dari lokasi penelitian. Sebagian anggota kelompok mendapatkan hijauan dengan membeli kepada petani, biasanya pembelian dilakukan untuk konsumsi dua hari. Jenis hijauan yang diberikan pada umumnya berupa rumput unggul seperti *king grass*, rumput gajah, rumput lapang, *leguminosa* dan dedaunan.

Pelaku Pasca Produksi dalam Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah

Selain pelaku dalam proses produksi, anggota KPPKES juga berperan sebagai pelaku pasca produksi. Kegiatan pasca produksi yang terjadi adalah

meliputi penanganan susu hasil pemerahan. Susu kambing hasil pemerahan anggota KPPKES, dikemas dengan plastik ukuran 250 ml selanjutnya dikumpulkan (dijual) kepada Tasmon, jika pendistribusian terhambat maka susu kambing disimpan dalam *freezer* agar membeku, hal ini dilakukan supaya susu tidak rusak. Proses pasca produksi yang terjadi pada anggota KPPKES dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Proses Pasca Produksi Susu Kambing Anggota KPPKES

Pelaku utama yang berperan dalam proses pasca produksi adalah Tasmon. Selain sebagai produsen susu kambing, Tasmon juga berperan sebagai *wholesaler* (pedagang besar). Sebagai pedagang besar, Tasmon berperan sebagai pengumpul susu kambing dari anggota kelompoknya dan mitra pasok. Susu yang terkumpul kemudian dicampur, disaring kemudian dikemas lalu disimpan di dalam *freezer* dan siap untuk dijual (susu murni) ke agen dan pengecer maupun konsumen. Proses pasca produksi yang terjadi pada Tasmon dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Proses Penanganan Susu Kambing Pasca Produksi oleh Tasmon
(ketua KPPKES)

Susu adalah cairan yang dihasilkan oleh kelenjar mammae (kelenjar susu) hewan betina (Winarno dan Fernandes, 2007). Susu merupakan produk pangan yang sangat peka atau mudah rusak. Sebelum dipasarkan, susu yang sudah dihasilkan melalui proses pemerahan tersebut harus diproses dan ditangani terlebih dahulu agar susu tersebut tahan lama. Menurut Firman (2010) ada dua teknik agar susu bisa tahan lama, yaitu teknik pengawetan dan pengolahan.

Pengawetan adalah memproses susu agar tahan lebih lama dari kerusakan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1997). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (1997) mengemukakan ada beberapa metode dalam pengawetan susu, yaitu:

- 1) Pendinginan. Pendinginan bertujuan untuk menahan pertumbuhan bakteri perusak agar tidak berkembang. Beberapa cara melakukan pendinginan adalah dengan memasukkan susu ke dalam *freezer*, atau ke dalam *cooling unit*.
- 2) Pemanasan. Ada dua metode pemanasan, yaitu *pasteurisasi* dan *sterilisasi*. Metode *Pasteurisasi* adalah metode pemanasan susu dibawah temperatur didih dan metode *Sterilisasi* adalah proses pemanasan susu sampai mencapai temperatur di atas titik didih, sehingga bakteri maupun kuman berikut sporaanya akan mati semua.

Teknik lainnya agar susu bisa tahan lama adalah dengan cara pengolahan susu. Pengolahan susu adalah proses mengubah bentuk susu menjadi bentuk olahan tanpa atau dengan memberikan tambahan bahan lainnya untuk meningkatkan citarasa (*flavor*), tekstur, dan lainnya sehingga susu olahan tersebut

mempunyai nilai guna yang tinggi. Peternak kambing perah KPPKES menggunakan metode pendinginan agar susu kambing tahan lama dan tidak rusak oleh bakteri. Susu yang diperah menggunakan tangan ditampung dengan ember kemudian di masukkan ke dalam *milkcan* (alat yang terbuat dari aluminium atau stainless steel yang tidak berpori) melalui proses penyaringan menggunakan kain belacu, setelah proses penyaringan susu, dilanjutkan dengan proses penakaran susu lalu dikemas dengan plastik sesuai takaran.

Proses pengemasan memiliki beberapa fungsi diantaranya melindungi produk dari kerusakan ketika akan disimpan atau diangkut dan memudahkan penyimpanan serta pemindahan produk (Amin, 2008). Pengemasan menggunakan plastik kecil berukuran 250 ml kemudian diikat dengan karet. Setiap 1 liter susu menggunakan 4 buah plastik ukuran 250 ml sehingga susu kambing dari anggota KPPKES dikumpulkan (dijual) kepada Tasmon dengan kemasan 250 ml begitu juga dengan pengemasan susu kambing hasil produksi Tasmon, tetapi Tasmon mencampurkan susu kambing yang dibelinya dari anggota KPPKES dengan susu kambing hasil produksinya untuk dikemas kembali supaya citra rasa susu kambing sama. Susu yang sudah dikemas selanjutnya disimpan dalam *freezer*.

Pelaku Pemasaran dalam Rantai Pasok Susu Kambing

Pelaku pemasaran dalam rantai pasok susu kambing di daerah penelitian adalah Tasmon, agen dan pengecer. Tasmon melakukan penjualan susu ke agen, pengecer maupun langsung kepada konsumen. Susu dijual dalam keadaan beku agar susu tidak cepat rusak hingga ada penanganan lebih lanjut oleh agen, pengecer atau hingga konsumen sampai di rumah. Susu kambing yang disimpan dalam lemari es akan bertahan kurang lebih 3 hari. Jika dibekukan dalam *freezer*

akan bertahan sampai kurang lebih 2 bulan, sedangkan apabila susu kambing dalam keadaan cair disimpan dalam suhu ruang akan bertahan kurang lebih 4 jam.

Untuk wilayah Kota Pekanbaru penjualan dan pengiriman susu ke agen (Buk Ama) menggunakan *Styrofoam* yang berkapasitas 20 liter supaya susu tetap beku pada saat pengiriman melalui travel, sedangkan untuk penjualan dan pengiriman susu ke pengecer (Dokter) di Kota Padang hanya menggunakan kantong plastik, sementara itu untuk wilayah Kota Payakumbuh, pengecer (Dokter) dan konsumen yang datang ke Tasmon untuk membeli susu secara langsung. Berdasarkan aktifitasnya maka Tasmon memegang peranan penting dalam keberlangsungan rantai pasok peternakan kambing perah ini, hal ini dapat dilihat dari aktivitas Tasmon yang meliputi aktifitas produksi, pasca produksi sampai pemasaran.

Pelaku pemasaran lain dalam rantai pasok susu kambing adalah agen dan pengecer merupakan orang atau lembaga yang ditunjuk atau mengajukan diri untuk memasarkan susu kambing dengan syarat dan ketentuan tertentu. Agen mendapatkan produk langsung dari perusahaan dengan harga tertentu dan menjualnya kepada pengecer atau konsumen. Sedangkan pengecer mendapatkan produk dari perusahaan untuk dijual langsung ke konsumen. Kegiatan yang dilakukan oleh agen atau pengecer dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Aktivitas yang Dilakukan Agen/pengecer

Identifikasi Pelaku Lain di Luar Rantai Pasok

Susu kambing yang diproduksi oleh kelompok KPPKES berfluktuasi mengikuti jumlah induk yang sedang laktasi, sehingga produksi mengalami perubahan setiap bulan. Jumlah produksi akan meningkat bila jumlah induk laktasi sedang banyak dan akan menurun bila kebanyakan induknya lagi kering kandang menjelang dikawinkan. Untuk memenuhi permintaan agen dan konsumen maka Tasmon mendapat tambahan pasokan susu dari mitra pasok susu kambing yaitu peternak lain yang berlokasi di Kecamatan Payakumbuh Timur (PKPS). Jumlah pasokan susu yang diberikan cukup membantu dalam pemenuhan permintaan dari agen-agen yang berasal dari luar kota. Pasokan susu kambing dari mitra pasok PKPS menggunakan kemasan plastik 250 ml. Susu kambing dibawa dengan menggunakan *cooler box* untuk menjaga agar susu tetap dalam keadaan beku agar kualitas dari susu kambing tetap terjaga. Mitra pasok PKPS juga menjalankan aktivitas produksi dalam peternakan kambing perah, PKPS ini tidak bersatu dalam sebuah kelompok tani atau kelompok ternak akan tetapi usahanya hanya usaha peternakan individu atau mandiri berada pada suatu wilayah yang sama yaitu Kecamatan Payakumbuh Timur.

PKPS berperan sebagai pemasok lepas tanpa terikat oleh perjanjian dengan ketua kelompok KPPKES (Tasmon). Mitra pasok susu kambing ini disajikan pada table 2. Aktivitas yang terjadi pada PKPS meliputi pemeliharaan ternak yaitu penyediaan dan pemberian pakan, manajemen reproduksi dan kesehatan ternak serta pemerahan. Tenaga kerjanya ialah peternak itu sendiri atau keluarganya (*family labour*) sama halnya dengan KPPKES. Aktivitas pemerahan dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pada pukul 08.00 dan pukul 16.00. Susu

hasil pemerahan kemudian disimpan di ruang susu untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

Kegiatan produksi yang dilaksanakan peternak mitra pasok PKPS tidak memberikan konsentrat yang cukup, hal ini mengakibatkan jumlah produksi susu menjadi rendah sehingga PKPS tidak memiliki daya saing untuk memasarkan sendiri susu kambingnya. Hasil produksi PKPS (577 liter) dijual kepada ketua kelompok tani KPPKES yaitu Tasmon, dengan harga Rp 25.000/liter, seperti yang dilakukan anggota KPPKES akan tetapi PKPS tidak terikat perjanjian dengan Tasmon dalam hal penjualan susu.

4.3.2. Hubungan Antar Pelaku Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah

Rantai pasok susu kambing yang terbentuk berawal dari rendahnya jumlah produksi susu yang dihasilkan oleh peternak yang tergabung dalam kelompok ternak KPPKES sehingga mereka sulit untuk menjual hasil produksinya. Karena dalam hal pemasaran hasil, kelompok ini masih melakukannya dengan sendiri-sendiri dan tidak dikoordinir oleh kelompok, hal ini terjadi karena kelompok tidak mempunyai uang untuk membayar hasil produksi dan biaya penyimpanan untuk listrik alat pendingin. Ketua kelompok Tasmon yang juga mempunyai warung dengan alat pendingin yang memadai berinisiatif untuk mengumpulkan hasil produksi dari anggota kelompoknya dengan melakukan pembayaran langsung seharga Rp 25.000 per liter susu. Ketua kelompok membuat kesepakatan dengan anggota kelompoknya untuk menyetorkan hasil produksi dan dibayar tunai pada saat menyerahkan. Sehingga dengan adanya kesepakatan tersebut maka kedua pelaku tersebut akan saling ketergantungan satu sama lain sehingga kerjasama akan terus berlangsung.

Adapun hubungan kerjasama antara Kelompok KPPKES dengan Perusahaan tahu sumedang Athena sebagai pemasok konsentrat ampas tahu dilakukan dengan tidak tertulis. Kesepakatan hanya dibuat secara lisan, akan tetapi kedua belah pihak sampai saat ini masih konsisten dalam melakukan kerjasama. Kesepakatan ini menguntungkan kedua belah pihak, karena pihak perusahaan tahu dapat mengatasi limbahnya dengan baik dan menghasilkan pendapatan tambahan, disamping itu lingkungan pabrik tahu itu menjadi lebih bersih dari limbah yang menumpuk. KPPKES diuntungkan karena diprioritaskan untuk mendapatkan ampas tahu, mengingat permintaan akan ampas tahu semakin meningkat. Kedua belah pihak juga menyepakati bahwa kelompok harus mengambil semua ampas tahunya bila ada ampas tahu yang tidak terjual dalam satu hari. Setelah berjalan kurang lebih empat tahun, harga jual ampas tahu dari Perusahaan tahu sumedang Athena mengalami kenaikan sebesar Rp 200/Kg menjadi Rp 250/Kg.

4.3.3. Identifikasi Arus Produk, Finansial dan Informasi pada Rantai Pasok Susu Kambing

Identifikasi Arus Produk dan Finansial

Arus produk pada rantai pasok peternakan kambing perah ini dimulai dari Perusahaan tahu sumedang Athena yang berperan secara tak langsung sebagai produsen konsentrat bagi ternak kambing perah KPPKES, konsentrat berguna untuk menunjang produksi susu kambing. Susu kambing hasil produksi dari anggota KPPKES dikumpulkan kepada Tasmon kemudian digabungkan dengan susu kambing dari PKPS kemudian dibekukan dalam *freezer* agar tidak rusak dan tidak terkontaminasi oleh benda asing.

Susu kambing siap dipasarkan yang selanjutnya dikirim ke agen dan pengecer yang telah memiliki jalinan kerjasama dengan Tasmon. Selain agen dan pengecer ini yang selanjutnya akan meneruskan distribusi produk sampai ke tangan konsumen, Tasmon juga demikian karena Tasmon tidak hanya berperan sebagai peternak dan agen tetapi Tasmon juga berperan sebagai pengecer. Jadwal pengiriman susu dari anggota KPPKES dan PKPS ke Tasmon dilakukan setiap hari apabila produksi banyak dan paling lambat setiap tiga hari apabila produksi sedang sedikit. Sedangkan jadwal pengiriman susu dari Tasmon ke agen atau pengecer rata-rata setiap satu sampai dua minggu sekali atau setiap stok susu di agen dan pengecer habis.

Arus finansial pada rantai pasok berlawanan arah dengan arus produk. Arus finansial dimulai dari konsumen yang membayar secara tunai kepada agen atau pengecer. Kemudian agen dan pengecer akan meneruskan pembayaran ke Tasmon. Selanjutnya Tasmon melakukan pembayaran pada Perusahaan tahu sumedang Athena adalah dua kali dalam sebulan yaitu setiap lima belas hari pengiriman.

Identifikasi Arus Informasi

Arus informasi pada rantai pasok susu kambing bergerak secara dua arah baik dari hulu ke hilir maupun dari hilir ke hulu. Informasi yang berjalan dari Perusahaan tahu sumedang Athena ke Tasmon berupa informasi ketersediaan ampas tahu dan harga ampas tahu per kilo gram sedangkan informasi dari Tasmon ke Perusahaan tahu sumedang Athena berupa informasi jadwal pengambilan ampas tahu dan jadwal pembayaran. Hingga saat ini, informasi dan komunikasi

antara pelaku rantai pasok ini berjalan dengan lancar dengan frekuensi komunikasi yang cukup sering dilakukan baik menggunakan telepon maupun pertemuan secara langsung pada saat penjemputan ampas tahu di Perusahaan tahu sumedang Athena.

Arus informasi juga terjadi pada hubungan antara Tasmon dengan agen maupun pengecer. Informasi yang berjalan dari Tasmon ke pengecer adalah berupa informasi harga susu, jumlah pengiriman dan jadwal pengiriman susu serta menanggapi apabila terdapat keluhan atas kualitas susu yang Tasmon jual. Sedangkan informasi dari agen dan pengecer ke Tasmon adalah berupa informasi jumlah produk yang dipesan, penyampaian informasi dari konsumen baik berupa keluhan maupun kepuasan terhadap produk, serta kualitas produk yang dikirimkan dari Tasmon, karena seringkali susu yang dikirimkan pecah atau rusak akibat proses pengiriman yang baru terdeteksi pada saat sampai di lokasi agen atau pengecer. Informasi tersebut dilakukan secara berkala melalui telepon pada saat melakukan pemesanan produk atau secara langsung pada saat pihak dari pengecer melakukan penjemputan produk. Komunikasi antara Tasmon dengan agen atau pengecer berlangsung baik, akan tetapi sering terjadinya keterlambatan pengiriman produk dari Tasmon bukan disebabkan oleh tidak lancarnya komunikasi tetapi disebabkan oleh kosongnya pasokan susu kambing pada Tasmon.

Arus informasi yang terjadi antara agen atau pengecer dengan konsumen adalah berupa informasi harga, ketersediaan produk dan informasi khasiat susu kambing serta tanggapan mengenai keluhan konsumen atas kualitas susu yang dijual pihak agen atau pengecer, sedangkan dari pihak konsumen berupa

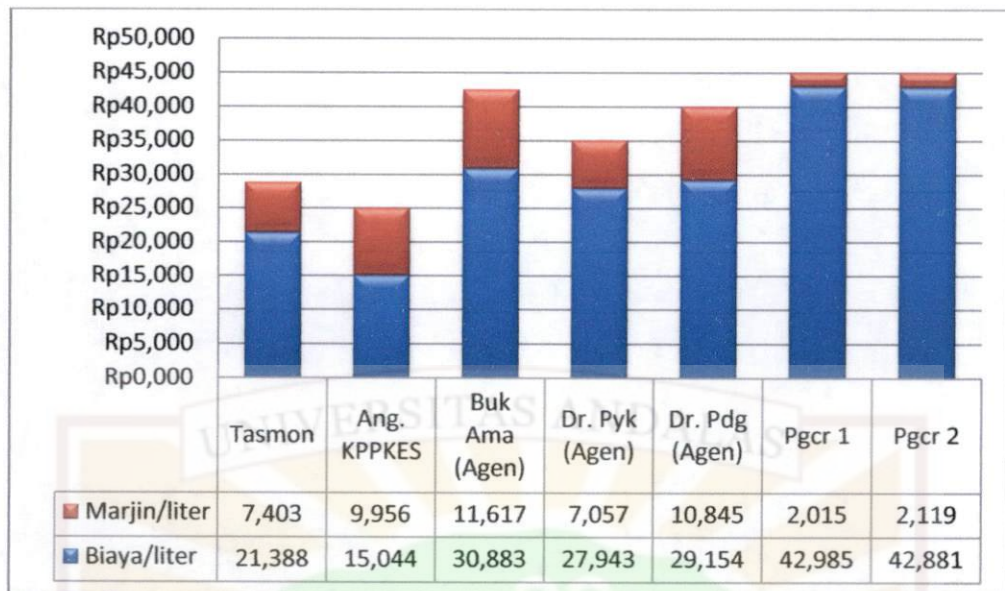
informasi pasca pembelian baik berupa tanggapan kepuasan terhadap produk atau keluhan terhadap kualitas produk yang dibelinya dari agen atau pengecer. Informasi tersebut biasanya disampaikan pada saat transaksi jual beli atau pada saat konsumen akan melakukan pembelian ulang.

4.4. Keuntungan Finansial Para Pelaku Rantai Pasok Susu Kambing

Pelaku Rantai Pasok Susu Kambing KPPKES

Nilai tambah secara financial menurut Herlina (2007), dapat diartikan sebagai keuntungan. Nilai tambah finansial dapat diformulasikan sebagai selisih dari nilai output dikurangi dengan nilai input. Penghitungan Nilai tambah merupakan salah satu hal yang penting untuk diamati di dalam rantai pasok. Nilai tambah secara ekonomi diartikan sebagai nilai tambah bagi masyarakat luas yang dihasilkan dari suatu usaha yang sedang dikembangkan. Nilai tersebut berupa penerimaan upah pekerja ditambah dengan keuntungan pemilik modal.

Penghitungan nilai tambah secara kuantitatif pada pelaku rantai pasok merupakan besaran laba yang diterima pelaku pada skala usahanya. Perhitungan nilai tambah finansial dapat dihitung dengan pendekatan perhitungan margin dari setiap pelaku rantai pasok. Cara perhitungannya dengan menghitung selisih dari total pendapatan yang berasal dari hasil penjualan susu dikurangi total biaya operasional yang dikeluarkan oleh masing-masing pelaku rantai pasok. Besarnya margin akan berbeda antara satu pelaku dengan pelaku lain. Besarnya margin/liter yang didapat oleh para pelaku rantai pasok dapat dilihat pada Gambar 7 dan Lampiran 16.



Gambar 7. Marjin Para Pelaku Rantai Pasok Susu Kambing Tahun 2011

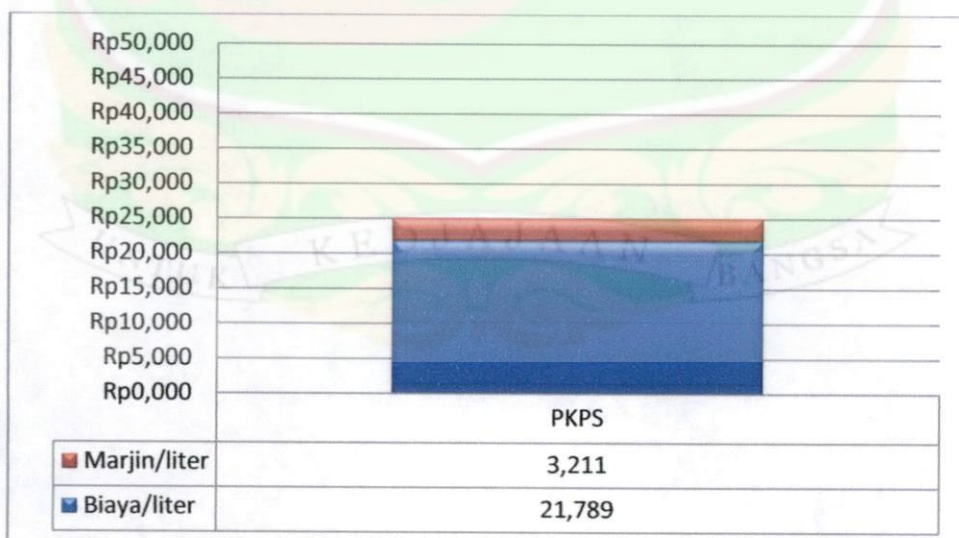
Berdasarkan Gambar 7 dan lampiran 18, yang memperoleh marjin terbesar adalah agen secara umum yaitu Rp 29.519 per liter, diantaranya Buk Ama sebesar Rp 11.617 per liter, Dokter Payakumbuh sebesar Rp 7.057 per liter dan Dokter Padang Rp 10.845 per liter. Tasmon memperoleh marjin sebesar Rp 7.403 per liter, anggota KPPKES sebesar Rp 9.956 per liter dan yang memperoleh marjin terkecil adalah pengecer dengan total marjin sebesar Rp 4.134 per liter, masing-masing; pengecer 1 Rp 2.015 per liter dan pengecer 2 Rp 2.119 per liter.

Produk susu kambing Tasmon pada tahun 2011 sebanyak 1.315 liter ditambah dengan pasokan susu kambing dari anggota kelompoknya (KPPKES) sebanyak 3.616 liter dan PKPS sebanyak 577 liter dengan penjualannya ke konsumen (945 liter) sebesar Rp 30.000 per liter, kepada agen (4.563 liter) sebesar Rp 27.500 per liter dan Rp 30.000 per liter, hal ini dapat menciptakan keuntungan bagi Tasmon sebesar Rp 40.905.175 per tahun, sementara itu penjualan susu kambing oleh agen masing-masing 2.167 liter (Buk Ama) dengan

harga Rp 42.500 perliter kepada pengecer memperoleh keuntungan sebesar Rp 24.842.580 per tahun, 1.298 liter (Dokter Payakumbuh) penjualan dengan harga Rp 35.000 per liter memperoleh keuntungan sebesar Rp 9.278.600 per tahun dan 1.098 liter (Dokter Padang) penjualan dengan harga Rp 40.000 per liter memperoleh keuntungan sebesar 11.580.000 per tahun. Penjualan susu kambing oleh pengecer masing-masing sebanyak 867 liter (pengecer 1) dengan penjualan seharga Rp 45.000 per liter kepada konsumen memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.745.580per tahun dan 1.300 liter (pengecer 2) penjualan dengan harga Rp 45.000 per liter kepada konsumen memperoleh keuntungan sebesar Rp 2.752.940 per tahun.

Pelaku Lain di Luar Rantai Pasok

Berbeda dengan KPPKES, PKPS memperoleh margin yang lebih kecil karena produksi susu yang rendah (577 liter). Margin pada PKPS dapat dilihat pada Gambar 8 dan lampiran 16.



Gambar 8. Margin Pelaku Lain di Luar Rantai Pasok Tahun 2011

Penghitungan keuntungan secara finansial pada PKPS adalah besaran laba yang diterima pada skala usahanya. Penjualan susu oleh PKPS pada tahun 2011 sebanyak 577 liter dapat menciptakan keuntungan hanya sebesar Rp 1.852.709 per tahun.



V. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai identifikasi rantai pasok dan keuntungan finansial peternakan kambing perah di Kota Payakumbuh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Identifikasi rantai pasok peternakan kambing perah

- Peternakan kambing perah di Kota Payakumbuh sudah berbentuk rantai pasok, karena adanya integrasi berbentuk perjanjian antar pelaku rantai pasok, namun keuntungan yang diperoleh masing-masing pelaku rantai pasok tidak setara sesuai perannya masing-masing.
- Pelaku rantai pasok peternakan kambing PE terdiri dari:
 - *Primary members*: KPPKES
 - *Secondary members*: Tasmon (ketua KPPKES), Perusahaan tahu Sumedang Athena sebagai pemasok input konsentrat ke peternak dan PKPS sebagai mitra pasok lepas susu kambing untuk Tasmon.
 - *Tertiary members*: agen susu kambing dari tiga Kota yaitu Dokter Payakumbuh, Dokter Padang dan Buk Ama dari Pekanbaru.
 - *Quarternary members*: Pengecer.
- Ada tiga rantai yang tercipta, yaitu:
 - Rantai produk bergerak dari hulu ke hilir berupa konsentrat dan susu
 - Rantai finansial bergerak dari hilir ke hulu berupa uang
 - Rantai informasi bergerak dari hulu ke hilir dan sebaliknya.

2. Keuntungan Finansial

Keuntungan finansial yang dihitung menggunakan pendekatan:

- Marjin keuntungan untuk produsen susu kambing dengan hasil Tasmon memperoleh marjin per liter sebesar Rp 7.403, anggota KPPKES memperoleh marjin per liter sebesar Rp 9.956, dan PKPS yang merupakan pelaku lain di luar rantai pasok memperoleh marjin per liter sebesar Rp 3.211.
- Marjin Penjualan untuk agen dan pengecer. Agen memperoleh marjin per liter sebesar Rp 29.519 dan pengecer memperoleh marjin per liter sebesar Rp 4.134.

5.2. Saran

Diharapkan kinerja dan kerja sama para pelaku rantai pasok usaha peternakan kambing perah dapat terus ditingkatkan guna menjaga kesinambungan dan keberlangsungan usaha peternakan kambing perah tersebut dan keuntungan finansial yang diperoleh masing-masing pelaku seimbang sesuai dengan perannya masing-masing dengan tujuan memberikan kepuasan kepada konsumen akan susu kambing yang dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, W.T. 2008. Dasar-dasar Manajemen Logistik dan Supply Chain Management . Harvarindo, Jakarta.
- AT. Kearney (1994). Assessmant Of Excellent In Procurement Study. IL: A. T. Kermey, Inc. Chicago.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 1997. Pasca Panen Susu. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Ballou, R. H. 2004. Business Logistic: Supply Chain Management. Fifth Edition. Pearson Prentice Hall. New Jersey.
- Boediono. 1982. Ekonomi Mikro. Seri Sinopsis PIE No. 1, BPFE, Yogyakarta.
- Boehlje M. 1999. Structural Chain In The Agricultural Industries : How Do We Measure, Analyze and Understanding Them?. American Jurnal Of Agricultural Economics 81 (5:1028-1041)
- Chandriyanti, I. 2000. Penyerapan Tenaga Kerja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Usahatani Padi Sawah Pola Insus dan Supra di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan. Tesis Program Studi Magister Ekonomi Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Chopra S, dan Peter M. 2004. Supply Chain Management Strategy, Planning and Operation. Prantice Hall, New Jersey.
- Dahl, D.C. dan J.W.Hammond. 1977. Market and Price Analysis Agriculture Industries. Mc. Grow Hill Inc. London.
- Daryanto, A., 2007. Peningkatan Nilai Tambah Finansial Industri Perunggasan Melalui Supply Chain Management. <http://www.wordpress.com>.
- Dasuki, M.A., 1983. Perspektif Perkembangan Peternakan Sapi Perah Sebagai Landasan Kesepadanan Mengisi Kebutuhan Susu di Jawa Barat, Disertasi, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Devendra, C. dan Marca B. 1983. Produksi Kambing di Daerah Tropis. Penerbit ITB Bandung.
- Dinas Peternakan. 2010. Statistik Peternakan Propinsi Sumatera Barat. Dinas Peternakan, Propinsi Sumatera Barat.
- _____. 2010. Payakumbuh Dalam Angka. Badan Pusat statistik. Provinsi sumatera Barat.

- Firman, A., 2010. Agribisnis Sapi Perah Dari Hulu Sampai Hilir. Penerbit Widya Padjadjaran. Bandung.
- Garbutt, D. 1979. Teknik Merencanakan Laba, Cetakan Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Hartono, B., M.B. Haryono dan F. Rochman. Usaha Ternak Kambing Sebagai Alternatif Sumber Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga: Studi di Desa Tamansari Kecamatan Ampel Gading Kabupaten Malang Jawa Timur. Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis, Vol 31, no 2 juni, 2006.
- Herlina, T., Supriati, Ermasuryani dan Adiseptianto. 2006. Analisis Peningkatan Nilai Tambah Melalui Pengembangan Agroindustri di Pedesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Indrajit, R.E. dan R. Djokopranoto. 2002. Konsep Manajemen Supply Chain. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Indomedia, Jakarta.
- Kotler, P., 1993. Manajemen Pemasaran Jilid II. Salemba Empat. Jakarta.
- Kusmantini, T., 2005. Paradigma Baru Dalam Manajemen Rantai Pasok di Era digital. Kajian Bisnis Vol 13 no 3. September-Desember 2005; 342-357
- Kusrianto, B., dan Suwartojo, B. 1983. Teknik Manajemen Keuangan. PT Jahe Perkasa. Pustaka Binaan Presindo. Jakarta.
- Legowo, A.B., E. Prasetyo dan E.Rianto. 2002. Penerimaan Keuntungan dari Pofitabilitas Usaha Ternak Kambing PE pada anggota KTT di Kabupaten Purworejo. Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis. 27(4) : 177-185.
- Limbong WH, Sitorus P. 1987. Pengantar Tataniaga Pertanian. Edisi ke 2. Bogor: IPB Press.
- Mamun. 1985. Efisiensi Pemasaran Komoditi Kentang dan Kubis di Jawa Barat. Tesis Magister sains Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Mankiw, G. N. 2006. *Principles Of Economics*, 3th ed. Salemba Empat. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta.
- Mulyadi, A., Sarbin, A. Supriyanto dan Pramono, 1988. Pengaruh Sistem Pemilikan Lahan dan Ternak Terhadap Kemungkinan Pengembangan Domba dan Kambing. Laporan Penelitian, Balitnak Bogor.
- Nazir, M. 1998. Metode Penelitian. PT. Gralia Indonesia. Jakarta.

- Pujawan, I Nyoman. 2005. Supply Chain Management. Penerbit Guna Jaya. Surabaya.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani, Edisi I. BPFE. Yogyakarta.
- Saefudin, A.M., 1996. Tata Niaga Pertanian. Bahan Kuliah Pasca Sarjana Unpad, Bandung.
- Sarwono, B., 2004. Beternak Kambing Unggul. PT.Penebar Swadaya, Jakarta.
- _____. 2010. Beternak Kambing Unggul. PT.Penebar Swadaya, Jakarta.
- Simchi-levi, D., Kaminsky, P. & Simchi-levi. E., 2000. Designing and managing The Supply Chain : Concepts, Strategies and Case Studies. Boston, Irwin, Mac Grow Hill.
- _____. 2003. Designing and Managing The Supply Chain-Concept, Strategies and Case Studies. New York: McGrow-Hill.
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil, UI-Press, Jakarta.
- Sudaryanto T. Dan Erizal J. 2000. Pengembangan Agribisnis Peternakan Melalui Pendekatan Corporate Farming Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan. Bogor, 18-19 September 2000.
- Sutama, I-Ketut. "Kambing Peranakan Ettawah, Kambing Perah Indonesia", (Bogor : Balai Penelitian Ternak Ciawi, 1997).
- Swastha, B., 1984. Azas-azas Marketing.Edisi ke tiga. Liberty, Yogyakarta.
- Winarno, F.G, dan Ivone E. Fernandes. 2007. Susu dan Produk Fermentasinya. Brio-Press. Bogor.
- Yolanda, M.S. 2007. Aplikasi Supply Chain Manajemen Dalam Dunia Bisnis. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Indonedia, Jakarta.

Lampiran 1. Identitas Responden Peternak KPPKES

NO	Responden	Alamat	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Jumlah Ternak		Produksi per Hari (liter)
						Ekor	ST	
1	Tasmon	Ibuh	44	beternak	STM	69	6.055	4
2	Rusnedi	Ibuh	31	beternak	STM	32	3.465	3
3	Dodi	Ibuh	41	beternak	STM	33	3.29	3
4	Zamrius	Ibuh	42	TNI	Catam	60	6.44	5
5	Toni	Ibuh	30	beternak	SMA	72	7.665	6
6	Nursyamsi	Ibuh	35	Tani	SMP	10	0.945	0.5
TOTAL						276	27.86	21.5

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Lampiran 2. Identitas Responden Peternak PKPS

NO	Responden	Alamat	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Jumlah Ternak		Produksi per Hari (liter)
						Ekor	ST	
1	Asep	Sicincin	39	beternak	SMA	23	2.45	0.5
2	Fadli	Sicincin	27	beternak	SMP	31	3.01	1
3	Yogi	Taratak	22	beternak	SMP	23	2.03	0.5
4	Feri Effendi	Talang	34	Tani	STM	23	1.61	1
5	Toni	Talang	34	Tani	STM	21	1.925	1
TOTAL						121	11.025	4

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Lampiran 3. Populasi Ternak Kambing Perah KPPKES dan PKPS

No	Jenis Ternak	Populasi Ternak KPPKES		Populasi Ternak PKPS	
		Ekor	ST	Ekor	ST
1	Induk	135	18.9	47	6.58
2	Jantan	15	2.1	10	1.4
3	Dara	51	3.57	15	1.05
4	Bujang	19	1.33	10	0.7
5	Anak Betina	27	0.945	15	0.525
6	Anak Jantan	29	1.015	22	0.77
	Jumlah	276	27.86	119	11

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Keterangan :

- 1 ekor kambing dewasa = 0.14 satuan ternak (ST)
- 1 ekor kambing muda = 0.07 satuan ternak (ST)
- 1 ekor kambing cembe = 0.035 satuan ternak (ST)

Lampiran 4. Produksi, Permintaan dan Kekurangan Susu Kambing KPPKES dan PKPS Tahun 2011

No	Bulan	Produksi Susu Kambing			Permintaan (L)	Kekurangan (L)
		KPPKES (L)	PKPS (L)	Total (L)		
1	Agustus	434	45	479	487	8
2	September	404	47	451	474	23
3	Oktober	396	51	447	483	36
4	November	378	56	434	460	26
5	Desember	377	51	428	465	37
6	Januari	387	42	429	450	21
7	Februari	400	43	443	450	7
8	Maret	430	48	478	480	2
9	April	423	47	470	475	5
10	Mei	448	49	497	500	3
11	Juni	436	49	485	525	40
12	Juli	418	49	467	500	33
Jumlah		4931	577	5508	5749	241
Rata-rata		410.9	48	459	479	20

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Lampiran 5. Jumlah Penjualan Susu Kambing KPPKES Tahun 2011

No	Nama	Lokasi	Penjualan Per Tahun (Liter)
1	Rusnedi	Payakumbuh Barat	575
2	Dodi	Payakumbuh Barat	588
3	Zamrius	Payakumbuh Barat	1,145
4	Toni	Payakumbuh Barat	1,109
5	Nursyamsi	Payakumbuh Barat	199
Jumlah			3,616
1	Tasmon (Ketua KPPKES)	Payakumbuh Barat	1,315

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Lampiran 6. Jumlah Penjualan Susu Kambing PKPS Tahun 2011

No	Nama	Lokasi	Penjualan Per Tahun (Liter)
1	Asep	Payakumbuh Timur	198
2	Fadli	Payakumbuh Timur	109
3	Yogi	Payakumbuh Timur	166
4	Feri Efendi	Payakumbuh Timur	46
5	Nasril	Payakumbuh Timur	58
Jumlah			577

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

**Lampiran 7. Jumlah Penjualan Susu Kambing Oleh Tasmon (sebagai petenak, agen dan pengecer)
Tahun 2011**

No	Nama	Lokasi	Penjualan Per Tahun (Liter)
1	Tasmon (penjualan ke agen)	Payakumbuh	4,563
2	Tasmon (penjualan ke konsumen)	Payakumbuh	945
Jumlah			5,508

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Lampiran 8. Jumlah Penjualan Susu Kambing Oleh Agen Tahun 2011

No	Nama	Lokasi	Penjualan Per Tahun (Liter)
2	Dr. Payakumbuh	Payakumbuh	1,298
3	Dr. Padang	Padang	1,098
4	Buk Ama	Pekanbaru	2,167
Jumlah			4,563

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

**Lampiran 9. Jumlah Penjualan Susu Kambing Oleh Pengecer (susu kambing dibeli dari Buk Ama)
Tahun 2011**

No	Nama	Lokasi	Penjualan Per Tahun (Liter)
1	Pengecer 1	Pekanbaru	867
2	Pengecer 2	pekanbaru	1,300
Jumlah			2,167

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Lampiran 10. Konversi Biaya Pengemasan Pelaku Rantai Pasok Peternakan Kambing Perah Tahun 2011

Komponen Biaya	Harga (Rp)	Kapasitas (Liter)	Daya Pakai	Biaya Per liter (Rp)	Total Biaya Pengemasan/Tahun (Rp)
Anggota KPPKES					
1 Plastik 250ml	25	3,616	1 kali	100	
1 Karet	15		1 kali	60	
Jumlah				160	578,560
Tasmon					
1 Plastik 250ml	25	5,508	1 kali	100	550,800
1 Karet	15	5,508	1 kali	60	330,480
1 Kantong plastik	80	5,508	1 kali	80	440,640
Jumlah				240	1,321,920
PKPS					
1 Plastik 250ml	25	530	1 kali	100	
1 Karet	15		1 kali	60	
Jumlah				160	84,800
Agen					
1 Kantong plastik	80	4,563	1 kali	80	365,040
1 Styrofoam 20L	40,000	3	1 tahun		120,000
Jumlah					485,040
Pengecer					
1 Kantong plastik	80	2,167	1 kali	80	
Jumlah					173,360

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Lampiran 11. Biaya Transportasi Pencapaian Hijauan KPPKES dan PKPS Tahun 2011

No	Responden	Nama Responden	Jenis Angkutan	Jarak Tempuh ke Lokasi Hijauan (Km)	Total Jarak Tempuh (Km)	Harga Bensin/ Liter (Rp)	Biaya Bensin/ Km (Rp)	Biaya Transportasi/ thn (Rp)
1	Anggota KPPKES							
		Rusnedi	Motor	3	6	4,500	675	121,500
		Dodi	Motor	7	14	4,500	1,575	283,500
		Zamrius	Motor	7	14	4,500	1,575	283,500
		Toni	Motor	15	30	4,500	3,375	607,500
		Nursyamsi	Motor	2	4	4,500	450	81,000
		Jumlah					7,650	1,377,000
2	Ketua KPPKES	Tasmon	Motor	3	6	4,500	675	121,500
3	PKPS							
		Asep	tidak ada	0	0	4,500	0	0
		Fadli	Motor	2	4	4,500	450	81,000
		Yogi	tidak ada	0	0	4,500	0	0
		Feri Efendi	tidak ada	0	0	4,500	0	0
		Nasril	tidak ada	0	0	4,500	0	0
		Jumlah					450	81,000

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Lampiran 13. Konversi Biaya Tenaga Kerja KPPKES dan PKPS Tahun 2011

No	Responden	Nama Responden	Jumlah Jam kerja (jam)		1 Hari Kerja Pria (Jam)	Upah Minimum Regional Sumbar (Rp)	Upah Tenaga Kerja/hari (Rp)	Upah Rata-rata/jam (Rp)	Biaya Tenaga Kerja/hari (Rp)	Biaya Tenaga Kerja/tahun (Rp)
			Hari	Tahun						
1	Anggota KPPKES									
		Rusnedi	3	1,095	8	1,050,000	35,000	4,375	13,125	4,790,625
		Dodi	3	1,095	8	1,050,000	35,000	4,375	13,125	4,790,625
		Zamrius	3	1,095	8	1,050,000	35,000	4,375	13,125	4,790,625
		Toni	3	1,095	8	1,050,000	35,000	4,375	13,125	4,790,625
		Nursyamsi	3	1,095	8	1,050,000	35,000	4,375	13,125	4,790,625
	Jumlah								65,625	23,953,125
2	Ketua KPPKES	Tasmon	3	1,095	8	1,050,000	35,000	4,375	13,125	4,790,625
3	PKPS									
		Asep	0.5	183	8	1,050,000	35,000	4,375	2,188	798,438
		Fadli	0.5	183	8	1,050,000	35,000	4,375	2,188	798,438
		Yogi	0.5	183	8	1,050,000	35,000	4,375	2,188	798,438
		Feri Efendi	0.5	183	8	1,050,000	35,000	4,375	2,188	798,438
		Nasril	0.5	183	8	1,050,000	35,000	4,375	2,188	798,438
	Jumlah								10,938	3,992,188

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Lampiran 14. Biaya Tenaga Kerja KPPKES dan PKPS dalam Memperoleh Hijauan Tahun 2011

No	Responden	Nama Responden	Jumlah Jam kerja (jam)		1 Hari Kerja Pria (Jam)	Upah Minimum Regional Sumbar (Rp)	Upah Tenaga Kerja/hari (Rp)	Upah Rata-rata/jam (Rp)	Biaya Tenaga Kerja/hari (Rp)	Biaya Tenaga Kerja/tahun (Rp)
			Hari	Tahun						
1	Anggota KPPKES									
		Rusnedi	1	365	8	1,050,000	35,000	4,375	4,375	787,500
		Dodi	1	365	8	1,050,000	35,000	4,375	4,375	787,500
		Zamrius	1	365	8	1,050,000	35,000	4,375	4,375	787,500
		Toni	1	365	8	1,050,000	35,000	4,375	4,375	787,500
		Nursyamsi	1	365	8	1,050,000	35,000	4,375	4,375	787,500
	Jumlah								21,875	3,937,500
2	Ketua KPPKES	Tasmon	1	365	8	1,050,000	35,000	4,375	4,375	787,500
3	PKPS									
		Asep	0.5	183	8	1,050,000	35,000	4,375	2,188	393,750
		Fadli	0.5	183	8	1,050,000	35,000	4,375	2,188	393,750
		Yogi	0.5	183	8	1,050,000	35,000	4,375	2,188	393,750
		Feri Efendi	0.5	183	8	1,050,000	35,000	4,375	2,188	393,750
		Nasril	0.5	183	8	1,050,000	35,000	4,375	2,188	393,750
	Jumlah								10,938	1,968,750

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Lampiran 15. Biaya Pakan KPPKES dan PKPS Tahun 2011

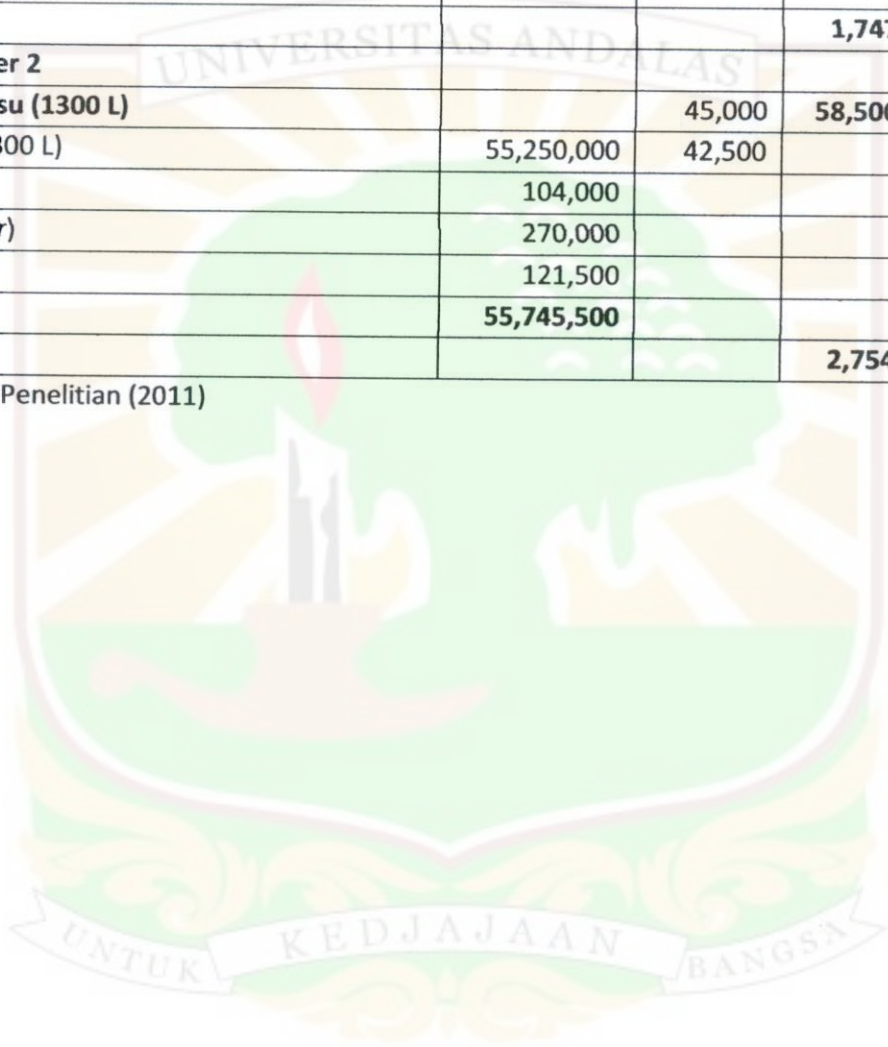
No	Responden	Nama Responden	Jumlah Ternak (ST)	Kebutuhan Hijauan/Hari (Rp)	Biaya Hijauan/thn (Rp)	Kebutuhan Konsentrat/thn (Kg)	Biaya Konsentrat/thn (Rp)	Total Biaya Pakan (Rp)
1	Anggota KPPKES							
		Rusnedi	3.465	5,000.000	1,825,000.000	4,426.538	1,549,288.125	3,374,288.125
		Dodi	3.290	5,000.000	1,825,000.000	4,202.975	1,471,041.250	3,296,041.250
		Zamrius	6.440	12,000.000	4,380,000.000	8,227.100	2,879,485.000	7,259,485.000
		Toni	7.665	15,000.000	5,475,000.000	9,792.038	3,427,213.125	8,902,213.125
		Nursyamsi	0.945	2,000.000	730,000.000	1,207.238	422,533.125	1,152,533.125
	Jumlah		21.805	39,000.000	14,235,000.000	27,855.888	9,749,560.625	23,984,560.625
2	Ketua KPPKES	Tasmon	6.055	10,000.000	3,650,000.000	7,735.263	2,707,341.875	6,357,341.875
3	PKPS							
		Asep	2.450	500.000	182,500.000	3,129.875	1,095,456.250	1,277,956.250
		Fadli	3.010	1,000.000	365,000.000	3,845.275	1,345,846.250	1,710,846.250
		Yogi	2.030	500.000	182,500.000	2,593.325	907,663.750	1,090,163.750
		FeriEfendi	1.610	300.000	109,500.000	2,056.775	719,871.250	829,371.250
		Nasril	1.925	300.000	109,500.000	2,459.188	860,715.625	970,215.625
	Jumlah		11.025	2,600.000	949,000.000	14,084.438	4,929,553.125	5,878,553.125

Sumber : Hasil Penelitian (2011)

Lanjutan Lampiran 16

5. Pengecer (Pekanbaru)				
1) Pengecer 1				
Penjualan Susu(867 L)		45,000	39,015,000	
Harga Beli (867 L)	36,847,500	42,500		
Pengemasan	69,360			
Listrik (<i>freezer</i>)	270,000			
Trasportasi	81,000			
Total Biaya	37,267,860			
Marjin			1,747,140	2,015
2) Pengecer 2				
Penjualan Susu (1300 L)		45,000	58,500,000	
Harga Beli (1300 L)	55,250,000	42,500		
Pengemasan	104,000			
Listrik (<i>freezer</i>)	270,000			
Transportasi	121,500			
Total Biaya	55,745,500			
Marjin			2,754,500	2,119

Sumber : Hasil Penelitian (2011)



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Zumra Aulia Syardi lahir di Kota Padang pada tanggal 14 Januari 1989, anak dari pasangan ayahanda Drs. Syamsir May dengan ibunda Nurdini Umar. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Pada tahun 2001 penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 01 Pasar Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Bangko, Provinsi Jambi. Pada tahun 2004 penulis menamatkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTPS Prof. Dr. Hamka Kecamatan Pasar Usang Kabupaten Padang Pariaman, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pariaman dan *Alhamdulillah* lulus pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang pada Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan melalui jalur SPMB. Selama di Fakultas Peternakan Universitas Andalas penulis bergabung dengan seksi Hubungan Masyarakat (HUMAS) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas pada tahun 2009-2010.

Pada tanggal 7 Juli 2010 – 25 Agustus 2010 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Jorong Palangai Kaciak Hilia Kenagarian Pelangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Pada tanggal 13 Oktober 2010 – 17 Februari 2011 penulis mengikuti Farm Experience yang dilaksanakan pada Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Penulis juga melakukan penelitian yang berjudul **Identifikasi Rantai Pasok dan Keuntungan Finansial Peternakan Kambing Perah di Kota Payakumbuh (Studi Kasus : Kelompok Tani KPPKES)** yang dilaksanakan dari tanggal 20 September 2011 – 1 November 2011 yang merupakan syarat bagi

penyelesaian studi di tingkat sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas
Andalas Padang.

Penulis

